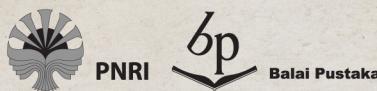


TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Bedhahipun Lokapala

R. Ng. Sindusastra



BEDHAHIPUN LOKAPALA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

SERI ARJUNASASRABAHU

II

Bedhahipun Lokapala

Oleh

RADËN NGABEHI SINDUSA STRA

Alih aksara dan ringkasan

S.Z. HADISUTJIPTO



**Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA**

BP No. 889a

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1984

BEBUKA

Bedhahipun Lokapala, satunggiling lampahan ingkang saged nuwuhankeun pitaken matumpa-tumpa: Yagene bathara Surya tansah mbedhang garwane Resi Gotama, mangka Resi Gotama kuwi isih tedhake Bathara Surya kang kaping sanga? Yagene bocah bagus-bagus lan ayu, Subali, Sugriwa, Anjani malih dadi kethek elek? Yagene dewa tansah nguja kekarepanning tituhe kang ambek angkara murka? Mekaten sapiturutipun.

Menawi kita ngleremaken manah, metani tuwin madosi wang-sulaning pitaken-pitaken ing nginggil menika, sarta gagap-gagap ngudhari maknaning cariyos utawi lelampahaning para paraga, kathah kedhikipun badhe mewahi kaskayaning batos lungiding raos. Awit lampahan menika satuhu pantes dados waosaning tituh ingkang kepengin ngancik tataraning kasujanan tuwin kawicaksanan.

Inggih saking anggenipun mengku wasita-wasita tama menika lampahan Bedhahipun Lokapala lajeng tuyek tuwin nengsemaken.

DAFTAR ISI

Bebuka

RINGKASAN HANCURNYA NEGARA LOKAPALA

a.	Sugrhva, Subali, dan Anjani	9
b.	Dasamuka menjadi Raja Alengka	13
c.	Dasamuka berperang dengan Subali	17
d.	Dasamuka menyerang Lokapala	20
e.	Dasamuka naik ke Kaendran	24
f.	Raja Dasamuka bertemu dengan Dewi Widawati.....	26
g.	Raja Dasamuka bertemu dengan Raja Maruta.....	28
V.	BEDAH HIPUN LOKAPALA	30
a.	Sugriwa, Subali dan Anjani.....	30
b.	Dasamuka jumeneng Nata ing Ngalengka.....	39
c.	Prabu Dasamuka perang kaliyan Subali	45
d.	Prabu Dasamuka nglurug dhateng Nagari Lokapala.....	55
e.	Prabu Dasamuka badhe minggah dhateng Kaendran	69
f.	Prabu Dasamuka pinanggih kaliyan Dewi Widawati.....	72
g.	Prabu Dasamuka pinanggih kaliyan Prabu Maruta.....	74

RINGKASAN HANCURNYA NEGARA LOKAPALA

A. SUGRIWA, SUBALI, DAN ANJANI

Raja Wisrawana telah minta diri dari Alengka kembali ke Lokapala. Bersamaan waktunya dengan kejadian di Alengka, tersebutlah kini di Gunung Sukendra, tempat pertapaan Resi Gotama, yang amat kuat tapanya sehingga sudah amat tinggi ilmunya. Keinginan Resi Gotama untuk memperistri seorang bidadari dikabulkan oleh Hyang Guru. Kepadanya diberikan Dewi Windradi. Tampaknya Dewi Windradi adalah seorang istri yang berbakti dan setia kepada suami, dan suaminya pun menduga demikian. Akaii tetapi kenyataannya tidak. Pada waktu ia masih tinggal di Suralaya sudah berkenalan akrab dengan Dewa Surya. Keakrabannya itu masih tetap ia jalin terus, meskipun ia sudah menjadi istri Resi Gotama. Resi Gotama yang tidak menaruh syak wasangka, selalu memberi ijin kepada Windradi yang sering-sering minta diri ingin menjenguk Suralaya dengan alasan rindu kepada teman-temannya di sana. Akan tetapi sebenarnya ia berkencan dengan Dewa Surya. Keadaan itu berlangsung terus hingga Windradi melahirkan tiga orang anak: Subali, Sugriwa, dan Anjani.

Yang busuk akhirnya ternium juga baunya. Demikian pula dengan Windradi. Ia mempunyai sebuah Cupu Manik Asthagina pemberian Dewa Surya sebagai tanda kasih sayang. Cupu itu kemudian diberikan kepada anaknya yang tertua, yaitu Anjani, dengan pesan agar dirahasiakan supaya tak seorang pun tahu. Akan tetapi pengasuh anak-anak yang bernama Jembawan yang kebetulan tahu akan cupu itu, memberitahukannya kepada Subali dan Sugriwa dengan cara yang akhirnya menimbulkan onar. Jembawan seolah-olah mengadu, mengapa Resi Gotama berlaku tidak adil. Kepada Anjani diberikan suatu pusaka yang amat berharga berupa cupu itu, sedangkan kepada Subali Sugriwa tidak. Subali Sugriwa lalu menghadap ayahnya minta keadilan, dan menyatakan tentang barang yang sudah dimiliki oleh Anjani. Sudah barang tentu Resi Gotama yang tidak pernah memberikan cupu kepada Anjani terkejut juga. Ia lalu memanggil Anjani. Mula-mula Anjani (sesuai dengan pesan ibunya) tidak mengakui bahwa ia mempunyai



Sang Hyang Surya

mainan cupu, akan tetapi setelah didesak dan diancam akhirnya Anjani menjelaskan bahwa cupu miliknya adalah hadiah dari ibunya.

Cupu itu memang amat istimewa. Hanya dengan melihat isi dalam cupu itu, orang sudah akan melihat isi seluruh bumi, sedang bila tutupnya yang dilihat, orang sudah akan dapat menyaksikan isi seluruh langit. Dengan melihat ciri-ciri yang terdapat pada tutup cupu, Resi Gotama telah mengerti bahwa barang tersebut milik Dewa Surya dan sekaligus ia pun tahu apa yang telah terjadi antara istrinya dengan dewa itu. Dewi Windradi kemudian dipanggil. Berkali-kali Resi Gotama bertanya kepada istrinya mengenai cupu itu. Akan tetapi Windradi tetap membisu. Resi Gotama tidak dapat menahan amarahnya dan akhirnya istrinya dikutuk menjadi arca batu. Tangis anak-anaknya agar kutuk itu dicabut, tidak bisa sebab segalanya sudah kehendak dewa. Windradi akan kembali ke ujudnya semula sebagai bidadari, kelak jika terjadi sebuah perang besar. Arca lalu dibuang jauh, entah jatuh di mana, dan kelak akan dipakai sebagai senjata untuk menghantam raksasa. Pada saat itulah lepasnya kutuk Resi Gotama.

Resi Gotama tidak mau memberikan cupu kepada salah seorang anaknya. Ia katakan, cupu akan dibuang, dan barang siapa yang menemukan, dialah pemiliknya. Ketika jatuh, tutup dan induk cupu itu terpisah. Tutupnya jatuh di istana Ayodya berubah menjadi Telaga Nirmala, sedangkan induknya jatuh di tengah hutan menjadi Telaga Sumala. Menurut penglihatan Sugriwa dan Subali, cupu jatuh ke dalam telaga. Keduanya segera terjun ke Telaga Sumala, yang ternyata di dalamnya terang-benderang, akan tetapi terkena oleh air Telaga Sumala (= penuh penyakit) Subali dan Sugriwa yang tampan berubah menjadi Subali Sugriwa kera, sehingga keduanya saling tidak mengerti, dan saling mengira bahwa kera-kera itulah yang telah mengambil cupu yang dicarinya. Akhirnya mereka berkelahi mati-matian. Mereka baru sadar ketika Sugriwa sudah sangat terdesak. Pada saat itu Subali menyebut dirinya yang sakti, sedangkan lawannya dikatakan sebagai kera buruk. Sugriwa yang melihat lawannya sebagai kera segera melihat tubuhnya sendiri, dan sadarlah ia bahwa benar memang dirinya sudah berbulu-bulu seperti layaknya seekor kera. Sugriwa lalu minta kepada kakaknya supaya memperhatikan keadaan tubuhnya. Subali pun segera menyadari bahwa dirinya telah berubah menjadi kera. Tangis mereka tak tertahan lagi. Mereka sepakat hendak menghadap ayahnya untuk mohon agar kembali menjadi manusia biasa.

Dalam pada itu Dewi Anjani yang turut mengejar cupu, sampai pula di Telaga Sumala. Ia tidak berani terjun, dan hanya mencuci tangan serta wajahnya, sehingga yang berubah menjadi berbulu seperti kera hanya wajah dan tangannya saja. Ketika kedua adiknya keluar dari telaga, ia amat terkejut dan ketakutan lalu lari. Adiknya berteriak dari jauh bahwa sebenarnya mereka adalah adik-adiknya. Atas seruan adiknya Anjani meraba lengan dan wajahnya. Menyadari keadaan tubuhnya, Anjani berteriak histeris lalu jatuh pingsan. Setelah Anjani sadar, ketiganya lalu pulang ke pertapaan hendak mohon ampun dan mohon agar kekeraan mereka dihilangkan. Resi Gotama memberi nasihat bahwa keadaan yang dialami oleh anak-anaknya adalah sudah kehendak dewa, sehingga harus diterima sebagai suatu hal yang memang harus dijalani. Untuk melenyapkan ujud keranya memang bisa, akan tetapi harus melalui jalan yang berat. Subali dan Sugriwa harus ke Sunyapringga, memohon belas kasih dewa dengan bertapa mencari kesaktian yang hebat, karena kelak dewa akan minta pertolongan untuk menghancurkan Raja Maesasura. Dan kelak apabila Dewa Wisnu menjelma di Ayodya juga akan menghadapi musuh sakti dari Alengka. Hancurnya Alengka oleh Wisnu akan terlaksana oleh bantuanmu. Menjadi pembantu terdekat dari Wisnu adalah anugerah amat besar. Subali harus bertapa "ngalong" (bergantung di pohon seperti sikap kelelawar); Sugriwa bertapa seperti lakunya seekor kijang, sedangkan Anjani harus bertapa seperti tingkah seekor katak. Ketiganya lalu berangkat. Subali ke puncak Gunung Sunyapringga bergantung pada sebuah pohon besar; Sugriwa juga di hutan Sunyapringga terus-menerus bergerak seperti kijang, sedangkan Anjani duduk bersimpuh di tepi telaga, tidak makan jika tidak ada makanan yang jatuh ke bibirnya, dan tidak pula minum jika tidak ada embun yang menetes di mulutnya.

B. DASAMUKA MENJADI RAJA ALENGKA

Tersebutlah kini anak-anak Bagawan Wisrawa di Alengka. Yang tertua, yaitu Rawana telah bertapa selama 50 tahun. Ia berkepala 10, dan tiap kepala lima tahun lama tapanya. Setelah genap 50 tahun Rawana didatangi oleh Hyang Guru yang mengabulkan semua permintaan Rawana. Permintaannya ialah: Kesaktian yang melebihi seluruh umat di dunia baik manusia, raksasa maupun para dewa. Segala kehendaknya akan dituruti oleh Hyang Guru. Setelah terpenuhi permintaannya, Rawana lalu pulang ke Alengka, lalu minta dinobatkan menjadi raja.

Permintaannya dikabulkan oleh kakaknya Raja Sumali. Arya Prahastha diangkat menjadi patih.

Anak Bagawan Wisrawa yang kedua, Kumbakarna yang tubuhnya sangat besar juga minta kesaktian yang hebat kepada dewa. Sesuai dengan besar tubuhnya, ia pun minta agar suaranya tak ada yang memadai. Permintaan itu pun dikabulkan oleh Hyang Girinata. Ia lalu pulang ke Alengka. Berbeda dengan kedua kakaknya yang minta kesaktian luar biasa, anak Wisrawa yang ketiga yaitu Gunawan Wibisana minta agar dapat menjadi manusia yang terpuji karena kebaikannya, dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang bodoh sehingga dapat membina ketentraman di dunia. Permintaan Wibisana itu mendapat penghormatan besar dari para dewa. Mereka sangat gembira bahwa di antara anak bagawan Wisrawa ada yang memikirkan kesejahteraan dunia. Untuk itu para dewa dengan segala senang hati memberi wewangan yang amat berharga bagi Wibisana. Karena gembiranya, para dewa pun menganugerahi kesaktian kepada Wibisana yang seimbang dengan kesaktian kakak-kakaknya. Sesudah para dewa selesai menganugerahi Wibisana dengan berbagai macam ilmu dan kebijaksanaan, Wibisana lalu pulang ke Alengka.

Dasamuka amat gembira yang saudara-saudaranya juga telah memperoleh kesaktian yang luar biasa. Sebaliknya para dewalah yang ketakutan melihat kesaktian Rawana dan Kumbakarna. Mereka tidak berani menghalang-halangi kemurahan Hyang Guru. Dasamuka lalu

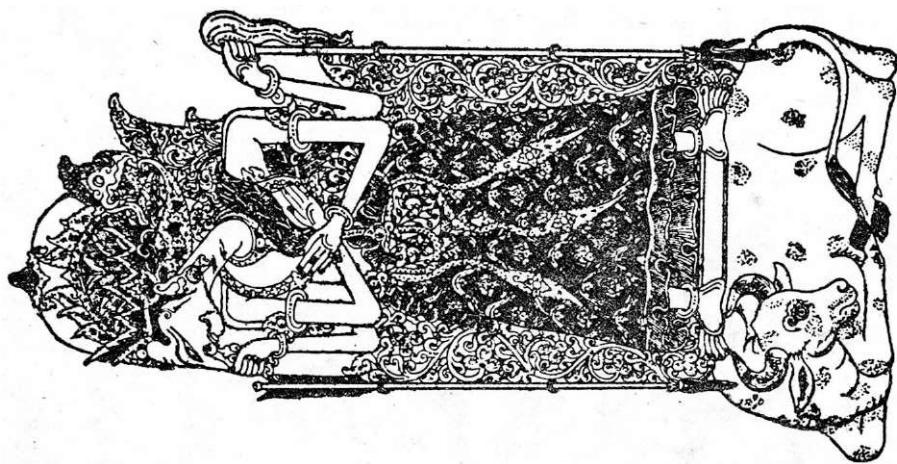
membuat tiga buah istana. Yang di tengah adalah istananya sendiri yang keindahannya hanya dapat dikalahkan oleh Suralaya. Kumbakarna menempati istana Duksina, di sebelah selatan, sedangkan Wibisana tinggal di istana Kotara di sebelah utara.



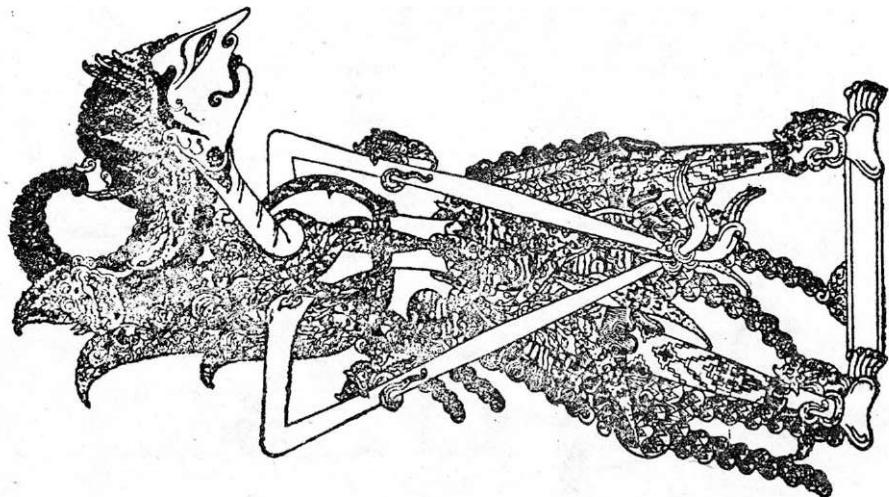
Kumbakarna

15

Sang Hyang Guru



Wibisana



C. DASAMUKA BERPERANG DENGAN SUBALI

Dasamuka mulai menaklukkan raja-raja di sekitar Alengka. Yang tidak mau tunduk dihantam dengan kekerasan. Pada suatu ketika Dasamuka berkelana seorang diri mengelilingi wilayahnya. Ia melihat di puncak bukit Sunyapringga berkilat-kilat dikelilingi cahaya. Pada saat itu kera Subali yang sedang bertapa di sana sedang mendapat anugerah dewa berupa kesaktian Pancasona. Rawana segera turun ke puncak Sunyapringga dan setibanya di sana dilihatnya seekor kera kurus sedang bertapa. Ketika Subali memberi penjelasan bahwa tapanya itu untuk memperoleh kesaktian yang luar biasa supaya tanpa tanding, Rawana mentertawakannya, dan menyatakan bahwa usaha Subali tidak mungkin terlaksana karena dewa sudah memutuskan bahwa yang tersakti di dunia hanyalah Rawana, dan kalau Subali tidak percaya boleh saja mencoba kesaktiannya. Tantangan Rawana disambut oleh Subali.

Rawana melepaskan panah Bujanggapasa, yang berubah menjadi seekor naga yang amat besar. Naga membilit tubuh Subali, dan Rawana yakin bahwa Subali pasti akan binasa. Akan tetapi ternyata naga itu salah yang hancur berkeping-keping. Kemudian Rawana berteriak keras. Dari mulutnya keluar ribuan raksa kerdi menyerang Subali. Ini pun tidak apa-apa buat Subali. Tubuh Subali yang mula-mula kecil kurus makin lama makin besar. Rawana lalu bertiwikrama. Tubuhnya mekar membesar dan menyala-nyala akan membakar Subali. Akan tetapi Subali pun bertiwikrama dan api Rawana tidak berpengaruh apa-apa, bahkan Subali menyusul ke angkasa sehingga membuat Rawana gugup. Segera ia menyiapkan senjata kunta. Lambung Subali dihantam dan putus seketika. Tubuh Subali yang hancur itu tak lama sesudah berada di tanah dapat bertaut kembali berkat kesaktian pancasonanya. Demikian terjadi berkali-kali, mati dan hidup kembali sehingga membuat Rawana putus asa dan menangis. Satu saat ketika Subali bertiwikrama, tubuh Rawana berhasil ia tangkap. Ketika hendak dibanting, Rawana menangis minta ampun, dan menyerahkan negeri Alengka asal saja ia



Subali

boleh berguru kepada Subali. Rawana berharap pada suatu ketika kelak, ia akan diberi kesaktian pancasona oleh Subali.

Subali yang pada dasarnya berhati baik, melihat Rawana menangis dan menyembah minta ampun, hilang pula amarahnya, dan menerima Rawana sebagai seorang sahabat. Dalam pada itu Sugriwa yang mendengar hiruk-pikuk yang hebat, segera pergi ke tempat kakaknya bertapa. Ia tiba di sana ketika pertempuran sudah selesai dan dengan amat gembira Subali memperkenalkan adiknya kepada Dasamuka, sehingga ketiganya mengikat persahabatan. Rawana tidak mau pulang ke Alengka. Ia dengan taat mengikuti Subali di Gunung Sunyapringga, dan sikapnya sangat merendah. Melihat seorang raja besar demikian merendahnya, Subali merasa kasian, dan akhirnya Rawana diberi ajaran kesaktian pancasona. Dengan sendirinya Rawana amat gembira dengan kesaktian yang baru itu, karena ia merasa tidak akan mati oleh kekuatan apa pun. Subali dan Sugriwa lalu diajak mengunjungi Alengka dan diperkenalkan dengan saudara-saudaranya, yang dengan sendirinya juga sangat menghormati Subali Sugriwa sebagaimana dilakukan kakaknya.

D. DASAMUKA MENYERANG LOKAPALA

Setelah mendapat kesaktian pancasona, Rawana menjadi semakin menggila angkara murkanya. Ia lalu ingin menaklukan para dewa. Pasukan Alengka telah dipersiapkan. Ketika Rawana sudah akan berangkat menggempur para dewa tiba-tiba datanglah seorang utusan dari negeri Lokapala, yaitu Gohmuka. Gohmuka membawa surat Sri Dhaneswara, raja Lokapala kakak Rahwana seayah tetapi lain ibu. Isi surat Sri Dhaneswara memberi ingat kepada Rawana agar tidak menuruti nafsu angkaranya, dan supaya menghormati para dewa. Dasamuka amat marah menerima surat itu, dan tanpa banyak bicara lagi utusan Lokapala Ditya Gohmuka dipenggal kepalanya. Tubuh Gohmuka terguling di paseban Alengka, akan tetapi kepalanya melesat ke udara dan mengancam Dasamuka. Ia akan membalas dendam kelak apabila ke Alengka datang utusan berujud kera putih. Pada saat itulah istana Alengka akan habis terbakar. Kemarahan Dasamuka kini tertumpah kepada kakaknya, yang dianggapnya menjadi penghalang dan justru berkehendak merebut kerajaan Alengka. Dan oleh karena itu pula rencana semula hendak menyerang dewa dibatalkan, dan tujuan jadi berubah ke Lokapala. Peringatan Patih Prahashtha sama sekali tidak digubris oleh Rawana.

Dalam pada itu kepala Gohmuka jatuh di hadapan Patih Banendra dan melaporkan persiapan pasukan Alengka. Patih Banendra segera melapor kepada Sri Dhaneswara, tentang kedatangan pasukan Alengka. Dhaneswara sangat prihatin melihat peri laku adiknya yang tidak mau menerima nasihat yang baik, malahan akan menghancurkan kakaknya beserta negeri Lokapala. Akan tetapi kemudian Dhaneswara teringat akan kata-kata Dewa Narada ketika ia hendak membunuh ayahnya, bahwa karena perbuatan itu kelak Lokapala akan dihancurkan oleh saudaranya sendiri. Meskipun demikian Dhaneswara masih merasa gembira karena adik-adiknya yang ia cintai, yaitu Kumbakarna dan Wibisana tidak ikut dalam pasukan Alengka yang menyerang Lokapala. Kemudian ia memberi perintah kepada Patih Banendra agar pasukan

raksasa Lokapala, Patih Banendra menyongsong pasukan Alengka di luar kota. Sedangkan seluruh pasukan manusia tetap berjaga-jaga di istana bersama Sri Dhaneswara.

Pertempuran antara pasukan raksasa Lokapala dan Alengka di luar kota berlangsung amat dahsyat. Akan tetapi jumlah pasukan Lokapala yang lebih kecil daripada pasukan Alengka selalu terdesak. Bahkan akhirnya seluruh pimpinan pasukan Lokapala tewas dan tinggal Patih Banendra sendiri, itu pun pasukannya sudah kocar-kacir. Banendra ingin menyampaikan keadaan pertempuran kepada Sri Dhaneswara, akan tetapi sudah tidak ada di antara anggota pasukannya yang layak membawa berita itu ke hadapan rajanya. Oleh karena itu dengan terpaksa ia meninggalkan pertempuran dan kembali ke istana. Pasukan Alengka terus mengejar, bahkan Dasamuka melepaskan panah api, sehingga mundurnya Patih Banendra masih terus diikuti oleh kejaran api. Setelah menerima laporan Banendra, tidak ada pilihan lain bagi Sri Dhaneswara kecuali harus menghadapi adiknya secara langsung dalam pertempuran. Ia segera keluar dari istana membawa pasukan manusia.

Dalam pertempuran kedua, Patih Banendra terbunuh oleh Rawana, hampir bersamaan dengan terbunuhnya pahlawan-pahlawan Lokapala yang lain seperti Citracapa, Citrajaya dan Citrayuda. Melihat para pahlawan serta patihnya terbunuh. Sri Dhaneswara maju ke medan perang, dan segera disongsong oleh Dasamuka. Melihat adegan itu Patih Prahastha mengajak pasukannya menyingkir dari medan perang karena ia tidak tega melihat perkelahian antara kakak adik seayah itu. Dhaneswara dan Dasamuka sama saktinya, sehingga peperangan antara kedua raja berlangsung lama sekali, baik pertempuran di darat maupun di angkasa. Jika pertempuran terjadi di angkasa, para dewa menjadi gempar dan cemas. Mereka berteriak-teriak agar yang bertempur kembali ke darat. Pada suatu saat Dasamuka merasa hampir terdesak dalam pertempuran jarak dekat. Segera ia berusaha menghindar, bersamaan dengan datangnya taupan dan mendung gelap sehingga Rawana tersembunyi. Hanya suaranya saja yang menggelegar mengancam Sri Dhaneswara. Dhaneswara sedih karena tidak lagi melihat di mana musuhnya. Dengan kecepatan kilat Rawana meluncur dan terus menghantam kepala Dhaneswara. Dengan darah berhamburan kepala Dhaneswara hancur. Ketika tubuhnya tertangkap dan akan dibanting oleh Rawana, datanglah Patih Prahastha dengan cepat menghambat kehendak Rawana dengan memegangi tangannya. Patih Prahastha sekali lagi mengingatkan agar Rawana tidak meneruskan kehendaknya,

karena bagaimanapun juga Dhaneswara adaiah kakaknya. Malahan sebaiknya kakaknya itu ditolong, diobati agar dapat sembuh kembali.

Lama Prahashta berbantah dengan Rawana, hingga datangnya Bagawan Padma. Bagawan Padma adalah ayah Bagawan Wisrawa, jadi dia itu kakek Rawana. Bagawan Padma yang telah menjadi dewa, datang bersama beberapa orang dewa membawa Batara Endra agar mengambil Sri Dhaneswara, yang akan diangkat ke Indraloka untuk menggenapi dewa. Atas perkenan Batara Endra, Rawana berhak atas istana dan seisinya serta seluruh wilayah negara Lokapala sebagai pertanda bahwa ia menang perang. Setibanya di sorga, Dhaneswara diangkat menjadi dewa, sedangkan Dasamuka dengan pasukannya memasuki istana Lokapala merampas segala yang ditinggalkan oleh kakaknya.

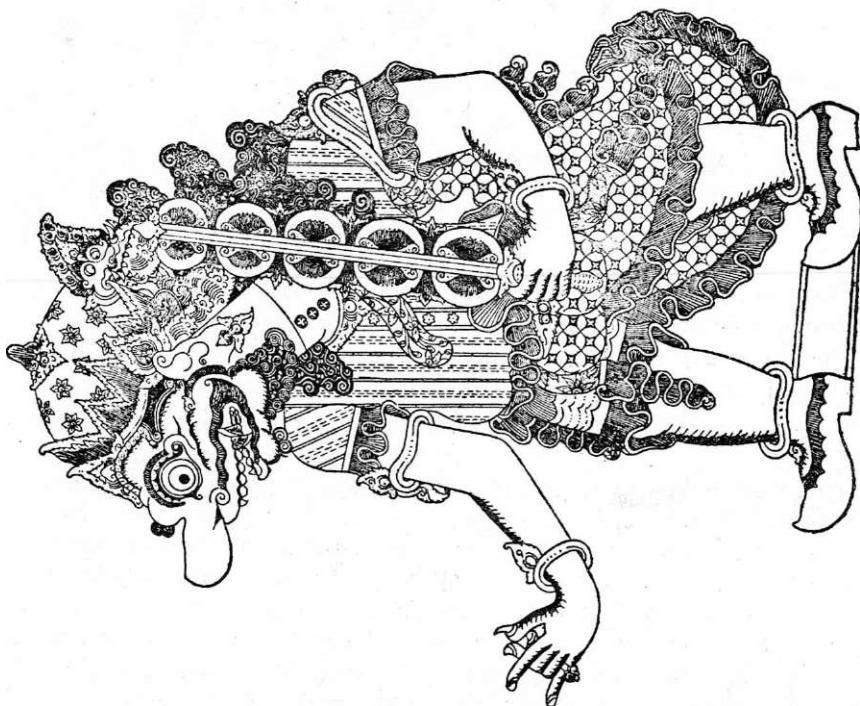


Jambumangli

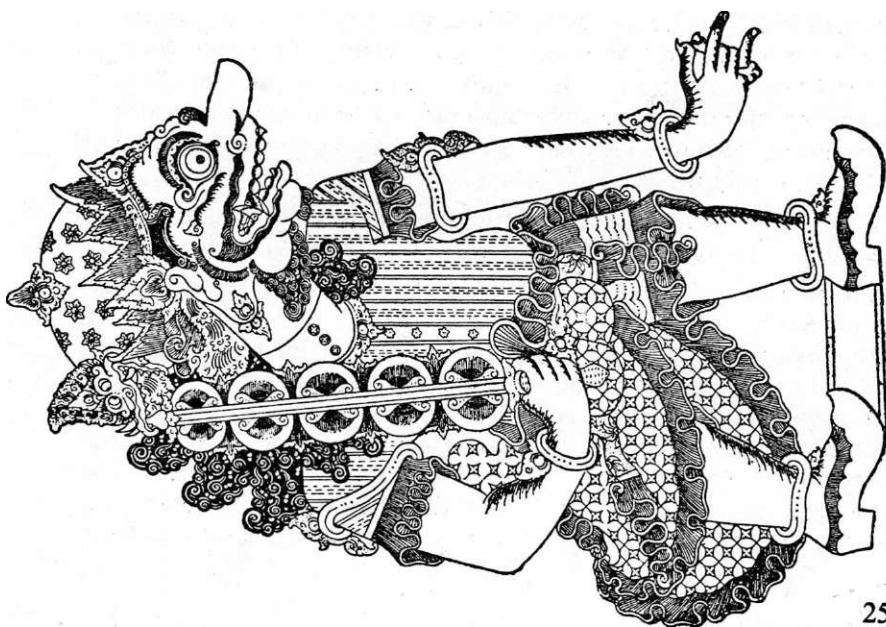
E. DASAMUKA NAIK KE KAENDRAN

Dalam pada itu Dasamuka melihat sebuah gunung yang sangat tinggi, seolah-olah puncaknya menyentuh langit. Ia ingin melihat puncak gunung itu. Lalu dengan beberapa pengiring pilihan menuju ke puncak gunung. Di puncak gunung ternyata ada sebuah gapura yang membuka jalan ke sorga. Dasamuka berjalan terus, dan sampailah ia di sebuah pintu yang dijaga oleh dewa. Di belakang pintu itu adalah tempat tinggal para bidadari simpanan yang akan dihadiahkan kepada para ksatria yang tewas di medan perang. Dewa penjaga pintu yang terkejut melihat kedatangan Rawana, segera menyuruh Rawana turun dari kendaraannya. Dewa penjaga menyuruh Dasamuka segera pergi meninggalkan daerah itu karena merupakan tempat larangan. Para dewa pun tanpa ijin Hyang Guru tidak diperkenankan datang. Sekarang pun, engkau hai Rawana telah terkena kutuk dan lagnat Hyang Girinata. Demikian ujar dewa penjaga pintu, yang lalu memaparkan kutuk Hyang Guru, bahwa kelak Dasamuka akan dihancurkan oleh seorang ksatria utama yang dibantu oleh pasukan kera, bahkan negeri Alengka juga akan hancur. Sedih hati Rawana mendengar ucapan dewa penjaga pintu itu. Ia lalu turun dari kendaraannya. Akan tetapi, keinginannya untuk melihat daerah larangan yang berisi bidadari tidak terkendalikan lagi. Rawana lalu bersamadi seperti layaknya golongan raksasa bersamadi, dan dalam samadinya yang ia minta ialah agar dapat meninjau bagian sorga yang berisi bidadari yang akan dianugerahkan kepada para ksatria utama yang tewas di medan perang. Masih dalam keadaan samadi. Dasamuka melangkah menuju ke pintu. Daun pintu ia dorong dan ternyata terbuka. Akan tetapi ketika sebelah tangannya masuk dan meraba ke dalam, daun pintu itu menutup kembali menjemput lengan Dasamuka. Ia tak dapat melepaskan diri, karena semakin ia tarik lengannya, semakin kuat daun pintu itu menjemputnya. Karena amat sakitnya, ia menjadi marah dan menjerit sekuat tenaga. Jeritan Rawana membuat semua dewa terkejut dan cemas, sedangkan Hyang Girinata tersenyum saja, lalu memberi perintah agar pintu larangan itu dibuka.

Bathara Bala : ipata



Bathara Cing Karabala



F. RAJA DASAMUKA BERTEMU DEWI WIDAWATI

Melihat pintu larangan terbuka lebar, Rawana menyembah lalu masuk diiringkan para pengikutnya. Mereka lalu berputar-putar melihat keindahan daerah larangan itu. Kemudian Dasamuka melihat sebuah bukit pertapaan yang amat indah yang dikelilingi oleh kolam berair bening. Rawana turun dari kendaraannya, lalu mendekati pertapaan yang amat menarik perhatiannya. Di sana ia melihat seorang bidadari bertapa menyendiri. Demikian cantiknya bidadari pertapa itu, sehingga bidadari-bidadari lain yang terkenal sangat cantik seperti Rarasati istri Dewa Brama, Dewi Ratih istri Dewa Asmara, masih kalah kecantikannya dengan yang sedang bertapa itu. Sebab sebenarnya pertapa itu adalah Dewi Sri atau Dewi Widawati yang sedang menunggu saat-saat penjelmaannya ke dunia mengikuti penjelmaan Dewa Wisnu. Ketika terjadi perang antara pasukan Alengka dengan Lokapala, Wisnu yang akan menitis kepada Sri Arjunasrabahu di Maispati telah mendapat jalan dengan cara menyusupi tubuh Wisnungkara, salah seorang panglima Lokapala yang akhirnya tewas di medan perang. Dan kini Widawati yang belum memperoleh jalan untuk menjelma ke dunia masih harus menunggu di gunung dengan bertapa, dan sedang menemui raja Alengka Dasamuka. Janjinya dengan Wisnu, ia akan menjelma kepada putri Magada Dewi Citrawati.

Melihat kecantikan Dewi Widawati yang tanpa tanding itu Dasamuka membujuk-bujuk agar Widawati mau dibawa ke Alengka untuk dijadikan permaisuri utama. Sudah barang tentu Dewi Widawati tidak mau. Bahkan ia menjelaskan bahwa para dewa yang lain pun kecuali Wisnumurti, tidak berhak memiliki dirinya. Demikian pula jika ia menjelma ke dunia, hanya titisan Wisnulah yang akan menjadi pasangannya. Dasamuka tidak mau mengerti akan penjelasan Dewi Widawati. Ia terus mendesak, bahkan hendak membawanya secara paksa. Dewi Widawati menghindar, akan tetapi terus dikejar. Kesempatan itulah yang ditunggu-tunggu oleh Dewi Widawati, untuk dijadikan jalan menjelma ke dunia. Ketika Rawana terus mengejar, ia langsung masuk ke

dalam api pendüpaan yang sedang menyala-nyala dengan hebatnya. Hilang dan leburlah tubuh Dewi Widawati dimakan api pedupaan, akan tetapi sebenarnya ia telah berhasil turun ke dunia dan menitis ke dalam tubuh Dewi Citrawati di Magada.

G. RAJA DASAMUKA BERTEMU DENGAN RAJA MARUTA

Dasamuka tidak tahan melihat Dewi Widawati dimakan api. Ia segera keluar dari kamar pedupaan dan meneruskan perjalanannya mengelilingi wilayah larangan. Kemudian sampailah ia ke tempat Sri Maruta yang sedang mengajar para resi dan pertapa. Kedatangan Rawana sangat mengejutkan Sri Maruta, apalagi karena Dasamuka langsung duduk di tempat para pertapa dan resi yang sedang belajar. Atas pertanyaan Sri Maruta, Dasamuka menjawab bahwa ia baru saja berperang dengan Sri Dhaneswara di Lokapala. Sri Dhaneswara sudah kalah, dan seluruh miliknya, termasuk gunung pertapaan di mana Sri Maruta mengajar, oleh dewa telah diberikan kepada Rawana. Oleh karena itu Sri Maruta pun harus tunduk kepadanya. Jika tidak mau tunduk kepadaku, demikian ujar Rawana, Sri Maruta ditantang bertanding.

Dengan sendirinya Sri Maruta marah dan segera mengambil panahnya yang bernama Sarotama. Akan tetapi ketika ia sedang membidik Dasamuka, ia diperingatkan oleh Hyang Girinata demikian: "Hai engkau Sri Maruta, perbuatanmu itu salah, dan memang bukan tugasmu untuk itu. Engkau telah dipilih dan diberi nama Maruta. Tugasmu memimpin para resi dan pertapa, akan tetapi mengapa engkau cepat marah? Dan Rawana itu memang belum saatnya untuk dipunahkan sekarang."

Sri Maruta ingat akan tugasnya. Panahnya ia letakkan, lalu segera pergi mengambil buah-buahan untuk disuguhkan kepada Rahwana. Gembira hati Rawana melihat Sri Maruta telah tunduk mengambil buah-buahan dan langsung menyuguhkannya. Rawana pun mengimbanginya dengan sikap yang lunak ketika kemudian ia bertanya: "Hai sang pendeta raja, aku melihat seorang wanita yang amat elok bernama Widawati. Aku amat tertarik kepadanya, akan tetapi ia menolak dan kemudian menceburkan diri ke dalam api untuk selanjutnya menitis ke dunia. Yang ingin aku tanyakan ialah, di mana ia menitis?"

"Yang seorang itu memang sulit, dan tidak akan dapat. engkau memiliki. Jika engkau paksakan juga, engkau akan mengalami banyak kesusahan," demikian jawab Sri Maruta.

"Di mana pun ia berada, akan tetap saya kejar. Aku berani menghadapi setiap penghalang!" seru Dasamuka marah.

"Tempatnya banyak. Sebab kelak ia akan tinggal di Magada, di Maispati, di Mantili dan di Ayodya," jawab Sri Maruta.

Dasamuka lalu minta diri pulang ke Alengka. Dan sambil menanti turunnya Dewi Widawati ke dunia, Rawana terus-menerus melatih pasukan Alengka yang akan ia pakai untuk menggempur empat kerajaan: Magada, Maispati, Mantili dan Ayodya dalam usahanya menemukan titisan Dewi Widawati sesuai dengan keterangan Sri Maruta.

V. BEDHAHIPUN LOKAPALA

A. SUGRIWA, SUBALI LAN ANJANI

SINOM

Sang Aprabu Wisrawana, samana pan sampun pamit, mantuk marang prajanira. Kuneng gantya kang winarni, nenggih Sukendragiri, kadya sareng lampahipun, kalawan ing Ngalengka, naging ta gantya winarni, nenggih wonten pandhita brangta ing tapa:

ASMARANDANA

Dahat denya mati ragi, anama Resi Gotama, tapa sangkanireng lare, trahing sang Bathara Maya, puputra sang Hyang Surya, sang Hyang Surya putranipun, nama Hyang Rawiatmaja.

Rawiatmaja sisiwi, pan anama Hyang Karaba, sang Hyang Karaba putrane, ran Bathara Dewangkara, puputra Dewanggana, Dewanggana asusunu, nama sang Hyang Dewasana.

Hyang Dewasana sisiwi, kang sepuh Prabu Heriya. Resi Wisanggeni rine, jalu kalih putranira, Suwandagni kang tuwa, Jamadagni kang waruju. Dene sang Prabu Heriya.

Puputra jalu kakalih, sepuh Prabu Kartawirya, kang gumantya karatone, neng Maispati nagara, ratu mbek pinandhita. Dening putra kang waruju, anama Resi Gotama.

Punika ingkang winarni, atapa wukir Sukendra, langkung mateng ing tapane, sasat wus angraga suksma, dadi barang cinipta, sidik paningale terus, samana Resi Gotama.

Kapencut krama apsari, isining Ngedrabawana, jinurungan saciptane, dening Hyang Jagadpratingkah, apan sampun sinungan, apsari sining swarga gung, kang luwih endah warnanya.

Anama Retna Windradi, sih lulut denya akrama, angendhang-endhang sang sinom, neng arga anut ing priya, tumut amangun tapa, wus tan ana labetipun, lamun apsari sawarga.

Denya nut lampahing laki, kapati brangta ing tapa, nanging sang retna tindake, culika marang ing priya, wanuh lan sang Hyang Surya, duk maksih neng swarganipun, denira anunggal karsa.



Sang Hyang Surya

Sang dyah lawan Bathara Ri, prapteng krama lan sang tapa, dereng wus ing pambedhange, Hyang Ari marang sang retna, anggung pamit ing priya, tutuwi mring sawarga gung, sang wiku tan anggraита.

Yen garwane lampah silib, denira sring mring sawarga, nyana sayekti pamite, kangen atitinjo marang, para apsari swarga, rehning tilas kan-canipun, malah kongsi putra tiga.

Sang wiku dereng udani, yen garwa lampah culika, saking remit, pratingkahe, denira anunggal karsa, lawan Bathara Surya. Putra titiga winuwus, pambajengipun wanodya.

Anama Retna Anjani, langkung endah warnanira, lurus ing pasari-rane, tan kakalih lan ibunya, cahya nuksmeng sasangka, trah widadari satuhu, panenggak warujunira.

Samya priya pekik-pekik, putra jalu kang panenggak, Raden Subali namane, langkung prakosa ngayuda, miyah Raden Sugriwa, waruju warnane bagus, tan pae lawan kang raka.

Kaprawiraning ajurit, dhasar trahing wiku tapa, anetepi tapa dhewe, alit praptaning diwasa, denira mati raga, amrih prawira pinunjul, mangkana kang cinarita.

Kusuma Retna Anjani, darbe cupu asthagina, paparing saking ibune, nguni saking sang Hyang Surya, asaling asthagina, cupu manik luwih punjur, winaresaken kang putra.

Cinatur Retna Anjani, sabarang kang kinarsakna, mijil saking cupu bae, tan ana luput satunggal, isining madyapada, saisining samudra gung, miyah isining sawarga.

Kang adi kang luwih-luwih, jroning asthagina ana, kang elok kang aneh-aneh, mangkana alama-lama, kawruhan arinira, pan saking wawadulipun, embane raden kalihnya.

Jembawan namanireki, matur ing raden kalihnya: "Dhuh angger paran marmane, raka paduka sang retna, punika pinaringan, ing ramanta sang awiku, cupu manik asthagina.

Prabawa luwih sinekti, raka paduka sang retna, barang kang kinarsakken, saking jro cupu kewala, boten susah ngupuya, ngarsakna sining swarga gung, jroning asthagina ana.

Angger kang priya kakalih, teka boten pinaringan, kalangkung sinanes-sanes, denira sih apuputra, lah ta daweg mothaha, ing ramanta sang awiku, sami nyuwuna pusaka."

Dadya rahaden kakalih, anut turing embanira, sigra marek ing ramane, mothah anyuwun pusaka, kang timbang asthagina: "Dene ta kakang mbok sampun, tuwan paringi pusaka.

Sih boten sinami-sami, kang priya tan pinaringan, pusaka mung putra wadon, paran kang dadya dosamba, yen tan arsa puputra, leheng pe-jahana gupuh," wau bagawan Gotama.

Myarsa turing putra kalih, langkung kaget ing wardaya, alon ing pangandikane: "Ingsun kaki tan rumasa, maringi kakangira, kang kadya turira iku, lah ta mara timbalara.

Kakangira si Anjani, ingsun takonane sapa, cupu manik ingkang aweh." Sugriwa tur sembah mentar, nimbali ingkang raka, Retnanjani kering sampun, prapta nggarsane kang rama.

Sang wiku ngandika aris: "Heh ta nini ingsun tanya, iku arinira karo, si Subali lan Sugriwa, padha mothah maringwang, tinarka maringi cupu, asthagina marang sira.

Lah iku olehmu ngendi, nini tutura balaka, juputen ingsun arsa wroh." Sangdyah kumepyur tyasira, myarsa linge kang rama, gugup denira umatur: "Pukulun pun adhi dora.

Boten rumaos darbeni, cupu manik asthagina uninga. warnine dereng," sarwi nolih arinira: "Sireku apa gila, pinter temen anggadebus, dadak umatur jeng rama."

Kang rayi kalih nauri: "Dhuh Kakangmbok sampun dora, umatur sayektime, sadasa dika kumbia, ujer kula uninga, yen kakangmbok darbe cupu." Sang retna asru anyentak:

"Sireku apa ta baring, yen nyata sira uninga, juputen ngendi enggone, apa kang tinemu baya, ing wong gawe wisuna." Sang pandhita rengu muwus: "Sapa ingkang matur dora.

Sayekti sun upatani, lebura datanpa dadya, aja lumrah lan wong akeh." Retnanjani duk miyarsa, upatane kang rama, tumungkul mrebes wetu luh, langkung kewran ing wardaya.

Arsa matura sayekti, jrih walering ibunira, denya sanget papacake, aywa kongsi kauningan, marang ing sang pandhita, myang mring ari kalihipun, mangkyu kongsi kaweruhan.

Mila sru kepyan ing galih, yen kumbia jrih ngupata, dadya runtik jroning tyase, mring kang rayi kalihira, margane kauningan, tineter sarta rinengu, mring rama dadya balaka.

"Pukulun inggih sayekti, amba gadhah asthagina, saking jeng ibu waune, kang maringi mring kawula." Sang wiku angandika: "Lah mara pundhuten gupuh, nini sun arsa uninga."

Anulya pinundhut saking, jroning kasemekanira, gumebyar murub prabane, kadya surating baskara, sang wiku eram mulat, cupu tinamanpan sampun, tutupe lajeng binuka.

Ironing cupu den tingali, anglangut tebih awiyar, sumrawang gu-mawang katon, kadya lam manusapada, sangkep isining dunya, alas-alas gunung-gunung, dharatan miwah samodra.

Ironing tutup den tingali, sangkep isining akasa, sudama wulan srengenge, kilat thathit miwah mega, obar-abir lilidhah, teja wangkawa kukuwung, sang wiku eram ing driya.

Nulya tinutupan malih, tinon wonten cirinira, ing tutup surat unine, muni saking sang Hyang Surya, asaling asthagina, sang wiku garjiteng kalbu, narka kalamun kang garwa.

Wanuh lawan Bathara Ri, ngandika mring putranira: "Anjani undangen age, ibumu mring ngarsaningwang." Sang retna nembah mentar, prapteng ibun embah matur: "Ibu paduka ngandikan.

Ing jeng rama dipun aglis." Nulya kering marang putra, tan dangu prapteng ngarsane, sang wiku alon ngandika: "Windradi ingsun tanya, angakua kang satuhu, cupu manik asthagina.

Iku olehireng ngendi." Kang garwa duk amiyarsa, langkung kume-pyur galihe, anyipta yen kawanguran, denya wanuh Hyang Surya, dahat merang marang kakung, tumungkul ngusapi waspa.

Sakecap datan nauri, tineter-teter ping tiga, mring sang wiku pandangune, pijer karuna kewala, cipta runtik ing putra, dene duk nalikanipun, pinaringan asthagina.

Sanget denya mamaleri: "Aja kongsi kauningan, mring sang wiku apa dene, marang kang rayi kalihnya," mangke temah kawruhan, mila sru runtik ing sunu, denya ngungkurken wacana.

PANGKUR

Sang pandhita sru ngandika: "Heh Windradi kaya ngapa sireki, teka meneng tan sumaur, pijer-pijer karuna, wedi-wedi apa kang dadi wadi-mu?" Kang garwa maksih karuna, sakecap datan nauri.

Tineter sinelak-selak, ingkang garwa maksih datan nauri, sang pandhita langkung bendu, asru denya ngandika, ilang kabeh tresnane mring garwanipun, dadya muwus anupata: "Heh becik temen Windradi.

Sun takoni kaping tiga, ngasokaken bisu bae tan angling, meneng-meneng kaya tugu." Sabdaning wikutama, pan sakala ingkang garwa dadya tugu, kagyat kang putra titiga, mulat ing ibunireki.

Salah rupa tugu sela, Retnanjani asru denira anjrit, myang kang rayi kalihipun, nangis nungkemi pada, Retnanjani sasambate melas ayun: "Dhuh lae lae jeng rama, kaniayane kapaté.

Duka nora tulus duka, teka dadak duka anupatani. Punapa ta dosanipun, kinarya salah rupa, rupa tugu dhuh rama ruwaten gupuh, yen tan arsa mulyakena, leheng kula lan pun adhi.

Katri pisan pejahana, awet gesang boten saged ningali, ing warnane kangjeng ibu." Kang rama sru ngandika: "Iya mengko ingsun ruwate ibumu." Tugu sela nya cinandhak, binuwang marang wiwayi.

Tumibeng wana Ngalengka, aneng pereng jurang miring tumawing, maksih rupa tugu watu. Kang putra duk tumingal, ing dukane kang rama ajrih kalangkung, katri sumungkem bantala. Sang pandhita ngandika ris:

"Lah ta wis padha menenga, cintrakane ibunira wus pasthi, karsane bathara luhung, kinarya lalampahan, dening dewa sinung rupa tugu watu, besuk ana kang angruwat, marang ibunira kaki.

Lamun prang gedhe Ngalengka, pan kinarya gagamaning wre sekti, kineprukaken ing diyu, mulyane ibunira, mulih widadari amor ing swarga gung, mulane padha mupusa, yen wus karsane dewadi.

Balik cupu asthagina, liwat ewuh sapa ingkang ndarbeni, sun paringna mring sireku, arimu meri padha, sun paringna arinta sira tan asung, becik sun buwang kewala, padha rebuten den aglis.

Sapa ingkang dhingin nyandhak, pasthi iku kang duwe cupu manik." Sang pandhita wusnya muwus, cupu sigra binuwang, mring ngawiyat cumlorot saengga daru, Raden Subali Sugriwa, sigra denira nututi.

Retnanjani munggeng wuntat, ngetutaken saparane kang rayi, cupu tibane jumejur, pisah lan tutupira, tibeng jroning pura Ngayodya cinatur, dadya talaga nirmala, babone tibeng wanadri.

Dadya Talaga Sumala. Sugriwa lan Subali aningali, cupu manik tibanipun, jumejur neng talaga, raden kalih pareng denira anggebyur, jroning Talaga Sumala, silulup dhasaring warih.

Prapteng jro padhang kang toyu, lir dharatan nanging rahaden kalih, samya salin sipatipun, kalih warna wanara, dadya sami pangling ing pandulunipun, Subali osik ing driya: "Iki baya kang angambil.

Cupu manik asthagina." Ingkang rayi panarkanira sami: "Iki baya kang anjupuk, cupu kagunganingwang." Ingkang raka mrepeki sru denya muwus: "Heh sireku buron apa, sasaba sajroning warih.

Sira nemu duwekingwang, cupu manik wau tiba neng ngriki, mara ulungna den gupuh, ing mengko ingsun ganjar, yen tan aweh pasthi bilai sireku, nora wurung sun sesempal." Sugriwa asru denya ngling:

"Lah iki buron kaparat, pangucape kamasat si panyakit, pasthi sira kang anjupuk, cupu kagunganingwang, ulungena jer wus katon dur-

janamu, durung kongsi tinakonan, ndhingini narka mring mami.

Yen nora nuli ulungna, pasthi sira mati ingsun jujuwing." Tarkatinarka adangu, kalih samya kabranang, sigra Raden Subali mara anubruk, Sugriwa nggiwar malumpat, tinut gapyuk anadhahi.

Ngadu kasudiraning prang, apan sami prakosanira kalih, gelut puletan apeluk, wal singsal pareng kontal, rame dedeg-dinedeg dekung-dinekung, kuwel sru sendhal-sinendhal, wus wuru riwut ing jurit.

Metu nepsuning wanara, pareng mere swarane nggegiris, caruk rok cawuk-cinawuk, jambak sebrak-sinebrak, udreg rengges-rinengges renggut-rinenggut, mangruwet kuku manampyal, puteran untir-inguntir.

Sugriwa sor titihing prang, duk dinedal keles sru kapalipis, keles kinakahan kukuh, Subali sru susumbar: "Heh budia buron banyu kaya munyuk, peksa sudira wisesa, ngayoni prang lawan mami.

Jampeng nora kulak warta, yen Subali prawira sura.sekti, ing aprang mandra dibya nung, yen sira arsa gesang, lah den age ulungna kagunganingsun, cupu manik asthagina, yen ora weh sun pateni."

Sugriwa kagyat miyarsa, ing susumbarira garjiteng galih, lan mulat sariranipun, salin sipay wanara, mawa wulu wulu wre wrata ngrembuyut, Sugriwa asru karuna: "Dhuh kakangingsun Subali.

Liyaten sariranira, nandhang mala cintraka kaya mami, keneng cobaning dewa gung, sinung rupa wanara." Kagyat Raden Subali miyarsa wuwus, mulat ing sariranira, estu lamun rupa kapi.

Subali asru karuna, gya rinangkul Sugriwa maksih nangis: "Dhuh dhuh Sugriwa riningsun, liwat papa druhaka, nandhang mala cintraka sira lan ingsun, keneng dudukaning dewa, marga saking cupu manik.

Payo seba kangjeng rama, anunuwun pangapurane yayi, yen rinuwat pasthi larut, cintraka kawreanta." Ingkang rayi anut ing rakanira wus, mentas saking jro talaga, wau ta Retna Anjani.

Duk kang rayi ambyur samya, neng talaga prapta kendel ngentosi, neng tepining beji dangu, sarwi raraup toya, dadya namung asta lan wadananiipun, kang salin rupa wanara. Wau tak wedalireki

Kang rayi saking jro toya, Retnanjani kagyat denya ningali, ajrih saksana lumayu, kang rayi sru karuna, anutut: "Dhuh Kakangmbok saduluringsun, sampun jrih kula arinta, Sugriwa lawan Subali.

Salin rupa lir wanara, margi saking toya beji puniki, lah kangmbok usapen gupuh, asta wadananiira, salin rupa kadi waune raraup." Retna Anjani miyarsa, ngusap wadananiireki.

Lawan mulat astanira, mawa wulu anjrit Retna Anjani, niba ing siti tan emut, kang rayi kalih sigra, anungkemi: Dhuh Kakangmbok sampun

anglampus, mupusa karsaning dewa, wong anom darma nglakoni.

SINOM

Suwawi sowan jeng rama, nunuwun apura sami, supayane rinuwata, mantuka lir wingi uni." Sang retna duk miyarsa, enget kang rayi rinangkul, asru denya karuna: "Kaya paran yayi kalih, solahingsun aweta rupa wanara.

Tan dreman angur matia, urip druhaka neng bumi." Kang rayi kalih turira: "Sampun age ngesthi pati, suwawi mantuk dhingin, nunuwun apuranipun, rinuwata jeng rama, tinangisan mbok manawi, wonten sihe putra samya salah rupa."

Sang dyah anut ing arinya, saksana sami lumaris, prapta ngarsane kang rama, katri samya anungkemi, ing pada sarwi nangis, matur mula bukanipun, nalika salah rupa, marga denira nututi, cupu manik ambyur sajroning talaga.

Retnanjani sambatira: "Dhuh rama ruwaten aglis, mala cintraka kawula, yen tan asra wlas ing siwi, leheng pejaha sami, jeng ibu wus tanpa dunung, puputra salah rupa, punapa dosane mami." Sang pandhita mesem alon angandika:

"Lah ta wis padha menenga, aja na sira anangis, mupusa karsaning dewa, sakehe lalakon iki, darma bae nglakoni, sira kalawan ibumu, balik padha lungaa, den banget amati ragi, marang Sunyapringga aminta nugraha.

Pang ing kono marganira, antuk sihing bathara di, rinatu bala wanara, ana yaksendra ing benjing, Kiskendha sura sekti, Maesasura ranipun, satruning batharenda, sirnane derting sireki, lawan besuk Bathara Wisnu manjanma.

Marang nagara Ngayodya, angadoni jayeng jurit, munah praja di Ngalengka, ing besuk sira kang dadi, sarananing prang pasthi, kinadang kinondhang tuhu, marang Wisnu bathara. Maharja ring bumi-bumi, pan ing kono ruwate cintrakanira.

Pira-pira putraningwang, kinalulut Wisnumurti, sasat sakethi nugraha. Heh sutaningsun Subali, tapaa ngalong benjing, yen wus sasanireku, Sugriwa angidanga, Heh sira Nini Anjani, iya nuta marang karo arinira.

Besuk tapaa nyanthuka, aneng satepining warih. Poma-poma putra ningwang, den banget karo sira mrih, kaprawiraning jurit, karana bot pakaryanmu, dadi srayaning dewa." Sandika kang putra katri, tan lenggana sakarsane ingkang rama.

Sareng denira wotsekar, lajeng lampahira sami. Ing marga datan winarna, cinendhak pan sampun prapti, ing Sunyapringga prapti, ngestoken sawelingipun, Sugriwa tapa ngidang, dene ta Raden Subali, tapa rigalong gumandhul witing mandira.

Pucak wukir Sunyapringga, wonten gurda geng nglangkungi, ing kono nggonira tapa, gumandhul pange kang nginggil, dene Retna Anjani, nyanthuka ing tapanipun, neng Talaga Madirda, matimpuh tepining warih, nora mangan yen nora ana kuleyang.

Kang tumibeng pangkonira, lawan nora nginum warih, yen nora ana bun ingkang, tetes ing lathi pribadi. Kuneng datan winarni, kartri sang Gotamasunu, kang samya matiraga. Gantya kang winuwus malih, kang martapa aneng ing wukir Gohkarna.

B. DASAMUKA JUMENENG NATA ING NGALENGKA

Katri sang Wisrawa putra, Rawana ingkang winarni, seket taun tapanira, etung sirahe kinardi, sirahe kang sawiji, tinapanan limang taun, dadya sirah sadasa, seket taun ambeneri, praptanira ing taune seket warsa.

Tinarima tapanira, Bathara Guru nedhaki, kethen kang para jawata, ingkang samya ngiring-iring, melek kang riris wangis, sampun prapta nginggilipun, tapa sang Dasamuka, jawata anguwuh sami, Dasamuka dinangu Hyang Jagadnata:

"Apa ingkang sira sedya, atapa ing seket warsi, kapati amati raga." Timbalane Hyang Pramesti. Dasamuka nauri: "Sukur bage sang ahulun, padane sang winenang, nedhaki ing karya mami, dhuh pukulan nugrahanen tur kawula.

Tuluse ing kawijayan, ngungkulana wong sabumi, manusia diyu reksasa, kabeh saluhuring bumi, sangisoring wiyati, sampun wonten kadi ulun, nadyan para jawata, isining Suralayeki, samya jriha aywa nangga yudanetingwang.

Kabeh kang para jawata, kasora prang lawan mami, kumela mulat maringwang, besmia satru sabumi, sakarep-karep mami, ingugunga sang Hyang Guru, miwah ing tiwikrama, dan rupa-rupa kang ngebat." Sawusira telas ture Dasamuka,

Winestu Hyang Jagadnata, umung jawata nekseni, kabeh ing panedhanira, Bathara Guru nuruti, denya mantep ing kapti, atatapa seket taun, sang Hyang Guru wus bubar. Suka Dasamuka mulih, prapteng Nglengka jujug panggih ngibunira.

Ngungun sedane kang rama, sigra marek marang kaki, minta umadega nata, Prabu Sumali nuruti, marang kang wayah dening, wruh yen wus antuk pinunjul, katrima tapanira, Bathara Guru nedhaki, nugrahani sabarang panjalukira.

Ngungkuli para jawata, kaprawiraning ajurit, yaksendra sampun bagawan, pasrah karatonireki, kang wayah madeg aji, Ngalengka sineksi



sampun, dening para pandhita, jawata samya ngestreni, ing adege sang Aprabu Dasamuka.

Mengku nagari Ngalengka, sumilih kratoning kaki, kerig sagung buta tapa, buta wiku kaki-kaki, kang samya tapeng wukir, kundhala kakalung waluh, prapta nagri Ngalengka, ngestoken karatoneki, Dasmuka Prabu Parusawasesa.

Suyud sakula gotranya, Arya Prahashtha papati, sagunging para s Santana, punggawa ditya samya sih, tuwin wil para mantri, Ngalengka tan kena ngitung, lan bupati ngamanca, sadaya prakoseng jurit, bupatine Rawana prabu Ngalengka.

Sadaya pra samya suka, marang ratune ing mangkin, bau rongpuluh prakosa, sirah sadasa ngajrihi, rengreng peteng nityandik, gumriyeng sereng asirung, keras rowa birawä, prabane angapraboni, menggep mungguh ngratoni bala raseksa.

Kasub kasusra ing jagad, tanpa sisihan ing bumi, maketer saisining rat, tumon prabawa nerpati, sagunging para dipati, kang sepuh sinulih sampun, sua kadang kinarya, pinilih ingkang prayogi. Kuneng wau kang maksih keri neng arga.

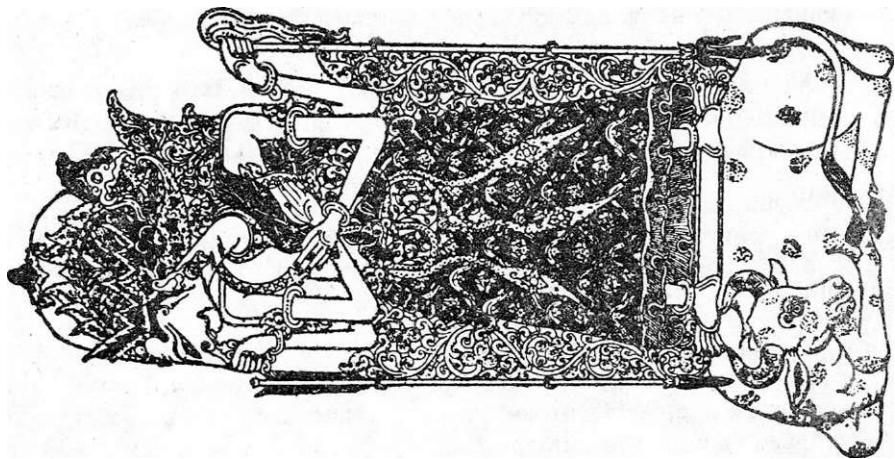
Katrima panedhanira, Kumbakarna den turuni, dening sang Hyang Girinata, sinung nugraha nglangkungi, sarta den sembadani, lan genje sariranipun, miwah swaraning petak, lir surya netrane kalih, yen amandeng panas pan kadya baskara.

Angasorena ing dewa, kaluwihaning ajurit, kabeh sampun sinem-badan, pinaryoga badaneki, apan prasasat wukir, tan ana tim-banganipun, suka sang Kumbakarna, wus antuk nugraha jati, Kumbakarna ulihe angkuladrawa.

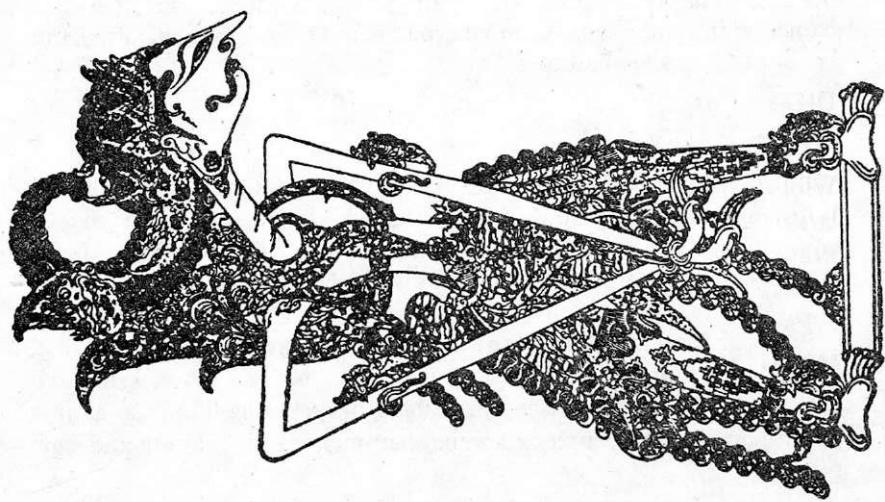
DHANDHANGGULA

Kawuwusa putra kang wuragil, milwa mamrih nugraheng Gohkarna, Wibisana sapraptane, Gohkarna wukir agung, lami denya amangun teki, lare mangke diwasa, neng Gohkarna gunung, tedhak Hyang Jagad Pratingkah, gumer dewa kang samya angiring-ing, prapta gwan Wibisana.

Pan gumuruh ngudanken wawangi, dewa ndhawuhaken pangandika, sang Hyang Guru pandangune, denya dahat mangun kung. Wibisana, matur ngastuti: "Pukulun ing panedha, yogyane sang ulun, tan aminta paran-paran, mung wontena kanugrahan manusa di, sampun kadi pun kakang.



Wibisana



Lan sageda budi maharjani, mamanisi tyasing sabuwana, kenginga karya ecane, amedhari tyas punggung, myang rumekseng sagung dumadi, singgahna tyas sikara, ing sameng tumuwuh, rahayuning sabuwana." Ger gumuruh dewa sami angurmati, suka-suka sadaya.

Bathara Guru marwateng galih, amiyarsa ing panedhanira, Gunawan Wibisanane, jawata suka ngrungu, ing paminta kamulyeng bumi, enaking sabuwana, mamanising tembung, budi yuwana kaharjan, arjaningkang titahing jawata sami, padha-padha hayua.

Gumuruh kang ngudanken wawangi, angletester santi jaya-jaya, hayuhayu rahayune, musthikaning praja gung, ing Ngalengka manik linewih, sosotya tanpa una, tumeja ngunguwung, arum-aruming candhana, ing masthika sotya sumotya tyas ening, wirotameng wiweka.

Sagung jawata kang iuwih-luwih, samya nugrahani sowang-sowang, masiyati dhewe-dhewe, andulu tyas rahayu, sagung resi myang nara dadi, nelas pangepuhira, pamumulang wahyu. Berag kang para jawata.

Sang Hyang Guru suka tan kondur tumuli, nganti lumrahang warah.

Lir sasangka sang Gunawan Wibi, sana pinupul teja wangkawa, denya pamuja gunane, sarwa sari sumawur, amrik ingkang nuraga manis, suka sagung tuminggal, tan kewran ing tembung, denya gung suka kandhapan, tan suminggah tan kagyat ingesi-esi, tyasnya pasthika maya.

Myang dibyane kaprawiran jurit, sinami lan kadange kalihnya, mung sineje wawateke, Wibisana sedya yu, tan mikir ing kadhusthan tebih, -mrih hayuning kang rat, wirotameng kewuh. Wusnya pangudanging dewa, bathara gung kondur tumameng wiyat, mantuk sang Wibisana.

Jujug marang ibunya ngabekti, tinangisan langkung ngungunira, dene kang rama sedane, laju mring eyangipun, ing nggen Bagawan Sumali, nembah nungkemi pada, kang wayah rinangkul, langkung sukaning war-daya, de kang wayah wus antuk nugraha jati, winestu ing jawata.

Denira mrih rumekseng dumadi, angecani tyasing sabuwana, pae lan raka kalihe, kang wayah gaya tinundhung, mring jro pura ngabekti maring, kaka sang Dasamuka, Wibisana gupuh, lumaksana mring jro pura, panggih lawan kakang sang Dasamuka ji, nembah manraup pada.

Langkung suka sang yaksa nrepati, dene ingkang rayi kalihira, sumbaga dibya kasekten, antuk sihing Hyang Guru, Kumbakarna lidhahireki, dewa tanpa wilangan, swaranira sinung, anrus ing bumi kasapta, pitung wiyat kadya brebet amiyarsi, ing swara Kumbakarna.

Para jawata angungan sami, ajrih malangi Hyang girinata, denya ngathahi kasekten, marang Kumbakarneku, dening awak wus pindha

wukir, netrane lir baskara, tengange dinulu, swara kadi gelap sasra, iya sapa kuwasa nadhahi jurit, dewa tan bisa mulat.

Kumel mingkus kaplengen pra sami, yen miyarsa ing pepetakira, lir gelap sewu jumebret, marma Bathara Guru, anuruti dewus kinardi, beda samaning ditya, miyah kadangipun, nglairaken kuwasanya, sang-Hyang Guru akarya ageng nglangkungi, lawan isining jagad.

Sasat bathara panglebur bumi, Kumbakarna Meru angganira, yen budia jagad kabeh, kadya gempur ginilut, kuneng srining praja winarni, rarengganing jro pura, kadya sawarga gung, tetep tan ana kuciwa, sosotya mas kumala nila widuri, kabeh rengganing pura.

Wonten pupulo emas sawukir, kinarikil ing sotya mutyara, jumerut nila widure, botrawi mas sumunu, sesegaran alune dadi, kinubeng ing bata mas, alun geng ngunguwung, sadaya samya kancana, sarwa retna datan ana liyan rukmi, lawan sotya-sinotya.

Tumpek donya sajagad puniki, dadya busaneng jro pureng Ngalengka, tanggeh wuwusen asrine, dene ta arinipun, samya angadhaton pribadi, sang Arya Kumbakarna, kadhatone kidul, saking kadhatoning kaka, sang Gunawan Wibisana puraneki, -saler puraning kaka.

Samya srine kadhatoning katri, puranira Arya Wibisana, lan Arya Kumbakarnane, lan Dasamuka prabu, katri pisan aran jro puri, ing pura madyeng Lengka, enggene kang sepuh, kang rinaja Dasamuka, ing Pura Duksina enggene kang rayi, sang Arya Kumbakarna.

Pura Kotara ingkang ngenggeni, Wibisana sampun sinung bala, ing raka ari kalihe, miyah punggawanipun, ditya mantri wus den paringi, meh sami wibawanya, lan raka sang prabu, miyah srining puranira, datan pae lan puranira kaka ji, sajagad tanpa sama.

Amung sawarga ingkang nimbangi, kadhatonira Bathara Endra, miyah ta nggen kadhatone, sang Hyang Bathara Guru, mung punika ingkang nimbangi, yen ing manusapada, para ratu-ratu, tan ana mirib Ngalengka, mung Purastha Giriloka kang nimbangi, pura sang Dasamuka.

Kucem mingkus saisining bumi, tumon prabawane sang yaksendra, Rawana krura ambeke, yen ana para ratu, kang tan riungkul siga ginitik, tumpes sasat karoban, ing sagara gunung, jinarahan binoyongan, duk samana Dasamuka angideri, wewengkon prajanira.

C. PRABU DASAMUKA PERANG KALIYAN SUBALI

Tanpa wadya mahawan wiyati, anon pucak wukir Sunyapringga, rinubung kilat thathite, teja wangkawa nawung, kuwung-kuwung kadya nawungi, sapucaking aldaka, liweran andaru, ing kono natkalanira, wre Subali sinung wahyu Bathara Ri, ajine pancasona.

Dasamuka niyup marepeki, praptaning nggen Subali duk lagya, luwar saking ing tapane, lunggweng sela pitekur, Dasamuka asru denyangling: "Dene iki wanara, kang tapa anyingkruk, rinubung thathit liweran, heh wre apa sedyanira aneng bumi, dene kapati tapa."

Dyan Subali alon anauri: "Heh reksasa teka pindho karya, apa ta ana bedane, titahing jawata gung, kabeh iki isining bumi, manusa lan wanara, reksasa lan diyu, ingkang padha ulah tapa, sayektine amrih luwihi aneng bumi, durmane ing ngayuda."

DURMA

Duk miyarsa krodha Prabu Dasamuka,. denira wre Subali, sedya ngluwihana, lawan isining jagad, nudingi asru denya ngling: "Kagila-gila, si monyet ingkang pinrih.

Dene kudu lumuwih dhewe neng jagad, kaprawiraning jurit, kethek angelathak, kumethak tharuthukan, tan wruh kanisthanireki. Heh wre wruhanta, bumi nata sun iki.

Ing Ngalengka yekang kasumbageng jagad, mandra prakosa sekti, wis munyuk wuk kena, sedyamu tapa karya, kyat -ing rat tan ana kalih, amung Rawana, punjul dhewe neng bumi.

Diyu ditya manusa sanadyan dewa, nora kena nimbangi, gunaku ring aprang, mengko monyet ngalunyat, peksa lumuwih neng bumi, lah kalahena, wukku ring aprang dhingin."

Duk miyarsa Subali madeg krodhanya, sugal denya nauri: "Heh apa lingira, dene kabina-bina, ambekmu angluwihi, ndhasmu tan kaprah, buta gedheging bumi.

Sining jagad apa sira dhewe ingkang, sineren guna sekti, buta palawija, migena wong atapa, yen sira kudu ajurit, lah tekakena, budimu sun kembari."



Subali

Krodha Prabu Rawana narik candrasa, pinrang luput ngoncati, Subali malumpat, mbedhol wit gora rupa, pinuter saengga giri, Sri Dasamuka, pinupuh angoncati.

ngGiwar tinut Rawana manawat kunta, gumadhug tan ngeneni, kunta swuh neng jaja, Subali mangsah dhendha, Rawana ngoncati malih, nyandhak trisula, krodnaira tan sipi.

Nglepasaken trisula tinundha-tundha, susun-susun nibani, neng jaja swuh sirna, brastha datan tumama, Subali mangsah anggitik, Rawana indha, mesat malumpat tebih.

Nyandhak kang hru bujanggapasa pinuja, pinusthi sigra mijil, naga geng makrura, mangang mekar mukanya, ngakak swarane ngajrihi, siyung makilat, Subali datan gingsir.

Duk sinaut tepung kabeh lambungira, ngringkus astane kalih, pinguut pinolah, Subali datan obah, adangu ngetog budining, naga kruranya. Rawana sukeng galih.

Cipta nora wurung Subali patinya, yen naga wus anggodhi, nadyan tan pasaha, pasthi pepes balungnya, Subali krodha mrih budi, kirab sarira, mengkang astane kalih.

Ingkang bebed sarira dinuwa rantas, rinontog rontang-ranting, siyunge pinokah, tutuk sinuwek-suwek, Dasamuka duk ningali, sirnaning naga, ngunggun ing tyas tan sipi.

Dene kang hru taksaka luwih babaya, mangkyu marang Subali, naga tanpa karya, patine tan rekasa, Rawana mangkrak krura ngrik, masing-ha nabda, swaranira ngajrihi.

Pangrikira Rawana metoken guna, mangap tutuknya mijil, ditya patang yuta, wetune nuting swara, kumrusuk sindhung mbarengi, lesus reksasa, neka warna ngajrihi.

Diya kethip akethen petha papanthan genge sabayi-bayi, nanging rupa ditya, ampuh panautira, arenges-renges gumriwis, saweneh ditya, gembung kewala mijil.

Ana sirah kewala datanpa tenggak, pukang-pukang myang sikil, kang bau kewala, pek-epék talapakan, akeh warnaning raseksi, wuri sangsaya, geng-ageng ingkang mijil.

Gora godha samya ngundha-undha dhendha, galak pareng denya ngrik, gumuruh gumita, ditya kang neka warna, ing ngarsa renges kaeksi, mara kumerab, gumriwis nggigiris.

Saking wuri saking ngarsa kering kanan, ambyuk pareng ngebyuki, Subali sangsaya, berag sudiraning prang, wuwuh myang panjangneki, mere ibekan, galak solahing jurit.

Tangan suku mamolah mamati ditya, buntute mobat-mabit, anyabet ambabad, nekuk nekek anekak, amuntel nguwel mbundheli, anyendhal-nyendhal, nekung ndekung ambanting.

Tutumpesan wil neka prabawa sima, sinampar-sampar jurit, renyuh lir rinanjas, kang kasampe swuh rantas, ditya geng peksa nggagahi, agah-agahan, malu-malu mapiling.

Weneh dhendha angunta nyakra nyandrasa, Subali datan busik, sumebut malumpat, ngambil palu palu tal, wangsul mangsah krura malih, ditya saharsa, mangrebut mangembuli.

Pinapag ing palu tal keh kaparapal, kanan kering binabit, kabarubuh rebah, kambah dadi jarambah, ing ngarsa pinapas tapis, tumpes swuh sirna, wuri lumayu giris.

Ditya bajang binabujung salang tunjang, tinunjang gembung kanji, sirah kyeh kaparah, pek-epék kapong gepak, pukang pincangan malen-cing, Sri Dasamuka, gedheg-gedheg ningali.

Sirnaningkang wil prabawa tanpa bisa, denira wre Subali, sakethi tan nyana, Subali ing ngayuda, kalamun mbandakalani, dene duk lagya, atapa kuru aking.

Mangkya wuwuh panjang lan wuwuh gengira, kuwat angliliwati, arowa birawa, kebat tangkep arikat, tarampil kesit lir thathit, teguh wentalia, binuta pirang kethi.

Ing ngayuda wil prabawa pira-pira, malu-malu mapiling, andhendha badhama, nora mantra rinasa, yen amales mbabayani, ditya saarga, ukur dinumuk mati.

Dadya krodha sarosa Sri Dasamuka, de sekti tanpa dadi, nyandhak limpungira, duk lagyarsa lumepas, kasusu praptanireki, Subali ngancab, Dasamuka nadhahi.

Gapyuk cengkah-cinengkah pokah-pinokah, kukuh masilih ukih, sru sendhal-sinendhal, puteran liru papan, prep-pinrep untir-inguntir, sebrak-sinebrak, kuwel banting-binanting.

Kuwatira kalih kinumpel ngasta. tog-togan ngetog sami, kasudiraning prang, yen wal kasingsal kontal, kalihe tiba kebanting, wangsul sarosa, tutug gitik-ginitik.

Tempuh palu palu tal papag-pinapag, tikel kalihe ngambil, galinggang geng panjang, pinuter pareng tandang, jangkah-jinakah pra sami, ujung andhendha, kobet babit-binabit.

Lir binabad wreksa sok kasiwo ing prang, barusah bosah-basih, rug rebah balasah, sato kadya ginusah, kabarasat samya ngungsi, usrek busekan, ngungsi ing jurang terbis.

Sagung ingkang maharsi para pandhita, kang sami tapeng wukir, kambah ramening prang, ngungsi kadhungsang-dhungsang, maketer kumeter ajrih, tumon ing tingkah, soiah bawaning jurit.

Wre Subali lawan Prabu Dasamuka, karya reging wanardi, luwih prakosanya, ing tandhing tan kuciwa, kaiih trahing wiku luwih, kaluwihannya, ing tapa tutug sami.

Prabawa suru begor gurniteng ampuhan, oreg lindhu kang bumi, kombak ngambak-ambak, gonjing genjot lir arga, duk sedhenge ruket kalih, ing prang sangsaya, minggah ruket ing ardi.

Sela-sela sumyur malethok kadhuspak, bentar rug graning wukir, Prabu Dasamuka, sor ing prang singsal kontal, kanteb tibane kabanting, nyandhak nanggala, pamungkasing ngajurit

Angsalira nalika tapeng Gohkarna, pangruwat guna sekti, linepasken sigra, Subali tenggakira, kaparas sirahireki, tibeng bantala, pancasonane dadi.

Sirahira tebih tibane kaplesat, wang sul mring tenggak malih, daging otot ingkang, pegat kulit myang tulang, tungtum sakala wus pulih, Sri Dasamuka, ngunguning tyas tan sipi.

Jetung dening Subali sirah wus pagas, tibeng bantaia pulih, tangi sigra ngancab, Dasamuka sinawat, galinggang geng saturanggi, sumaput rebah, tangi mungkur ing jurit.

PANGKUR

Krodha mangun tiwikrama, Dasamuka wikrama sariragni, mekar muka maha meru, sarta metu dahana, mulad-mulad mengkab baune rongatus, samya ngundha-undha dhenda, badhama lugora gandhi.

Mesat ngayuh jumantara, lir parbata mangkat kang wukir agni, an-dadra rodra kumebul, agni saking sarira, nguwuh-uwuh swaranira kadya guntur, pan kadya Bathara Kala, duk krodharsa mbadhog bumi.

Akon prayitna ngayuda: "Hen neh kodnik kenas tan wurung besmi, liyaten kadibyaningsun, sapa kang bisa nulak, wukku ring prang," wusnya susumbar sang Prabu, Rawana kirab sarira, dahana ambyuk ngebyuki.

Nanging Subali tan kena, angganira parek panasing agni, dening lesus lir pinusus, meses saking sarira, sumyur mawur dahana ambyuk sumebyur, lir sinebar bubar-bubar, katempuh dresing kang angin.

Subali sumusul mesat, mring gagana umres prahara gumrit, gedheg Dasamuka ndulu, gugup anyandhak kunta, apan sami pusaka saking Hyang Guru, prapta Subali pinapag, ing kunta lambunge keni.

Tugel bet tibeng bantala, tan adangu pancasonane dadi, daging otot balung tungtum, kang pегat pulih samya, ndedel malih mesat ing gagana ngayuh, sedhiih Prabu Dasamuka, sinusul mesat ngoncati.

Buteng liwung krodhanira, malang megung njungkel njungkir angerik, andarpa lun solahipun, denya metoken guna, wukir sela saking tutuknya gumlundhug, miwah kang saking sarira, kikirab sumawur mijil.

Nanggala parasu kunta, gada bindhi dhendha badhama gandhi, musala palu myang limpung, sresek cakra candrasa, mawor sela ulekan anawon kambu, ibekan ing dirgantara, kyehning kang prabawa mijil.

Gumledheg dhedheg tan kendhat, wukir sela lir ladhu lagya mili, saking tutuk saking irung, dubur miwah talingan, metu sela Subali bali kabentur, kontal tumibeng bantala, kurugan ing watu wukir.

Lyaning sela-sela ingkang, anibani nanggala palu piling, musala lori myang limpung, dhendha gandhi badhama, kunta cakra candrasa saengga jawuh, ngurugi sariranira, nanging tan angrasa sakit.

Rawana girang susumbar: "Heh Subali iki sidamu mati, munyuk be nyunyak benyunyuk, monyet liwat ngalunyat, tuwa buru baribin suka bubruwun, alasan datanpa dhangka, kethek nistha dama nisthip.

Peksa luwih aneng jagad, nadyan silih duwe nyawa sakethi, nora wurung dadi bubuk, kurugan wukir sela, Iah ing ngendi angungsekaken nyawamu, sun anti memetokena, kasudiran sura sekti.

Kodra mbek sarira mekar, Dyan Subali wimbuh wikrama wredi, ang ganira jlek sagunung kalawan Dasamuka, undhak-usuk genge tiwak ramanipun, mung kaot waknira wantah, Dasamuka sariragni.

Krura mere reh ibekan, swaranira yayah nengker wiyati, mesat ing gagana ngayuh, umres kang bayu bajra, sindhung riwut prakempa reh guntur ketug, kumlab tekang lar saengga, tutuwuhan taru wukir.

Ngungun Prabu Dasamuka, de Subali wimbuh wikrama wredi, ang ganira geng sagunung, sigra musthi limpungnya, nenggih sami pusaka saking Hyang Guru, Subali prapta sinawat, ing limpung lambunge keni.

Tugel bet tibeng bantala, tan adangu pancasonane dadi, daging otot balung tungtum, pulih sigra umesat, Dasamuka ebek tyasira andulu, dene datan keneng pejah, kaku tyase temah nangis.

Subali asaru susumbar: "Heh rabuten ing aprang iya iki, Subali ing rat dibyanung. Lah payo Dasamuka, ing ayuda menek cuwa kurang tutug, wasisan sira nyambata, bathara panglebur bumi.

Konen mrih ing patiningwang, diyu ditya raseksa myang raseksi, sa jagad kerigen gupuh, papagna wukku ring prang," Dasamuka miyarsa



Prabu Dasamuka

maras tyasipun, nanging wirang ngoncatana, nemah matiyeng ngajurit.

Tinadhaban pareng tandang, gapyuk ruket caruk rok silih ukih, okol puletan apeluk, Dasamuka astanya, namung satus kang lumawan gelutipun kang satus ngregep gagaman, mamrep mamalu mapiling.

Andhendha miyah badhama, sang Subali wakira tos lir wesi, pinukul ing kayu gapuk, nora mantra karasa, myang dahana saking tutuknya sumembur, nampeki ing urubira, nanging Subali tan keni.

Dening panasing dahana, wulunira salembar nora rempit, mangkana kang aprang dangu, ruket aneng ngawiyat, samya wuru supe kalihira rüntuh, tibeng bantala wal singsal, pareng mesat ing wiyati.

Kadya kang parbata tukar, rebut dhuwur dedel gantya ngungkuli, samberan keprek-kinepruk, gantya tibeng bantala, nelasaken solah gelaring prang pupuh, lamun sayah neng gagana, neng dhratan rame jurit.

Neng wana miyah neng arga, ngambil palu kalih gitik-ginitik, togogan ing prang tinutug, kalih prakosanira, sirna gempang wrekseng wana nulya caruk, rok ruket aneng gagana, maras desa samya ngili.

Ing swarga geng nggen Hyang Endra, ingkang aprang ndedel sangsaya inggil, ing kaendran meh kasundhul, geger dewa busekan, gugup ngungsi ing swarga geng nggen Hyang Guru, apsari mawur sarsaran tambuh parane den ungsi.

Mar kumeter sru umaras, de swarga gung genjot kadya ginonjing, prabawa ramening pupuh, salami dereng mulat, solahing prang Subali lan yaksaprabu, yayah manglebura jagad, tuhu yen ngebat-ebati.

Dewa nguwuh-uwuh samya, aken nebih ngudanken wanggi-wangi, lumrang suganda sumawur, nglirih tyasing aprang, aywa kongsi karya rusaking swarga gung, Wau Prabu Dasamuka, prangira lawan Subali.

Ngesah susah langkung sayah, de Subali kuwat angliliwati, meh kedhik kena dinekung, sigra narik candrasa, lirap-lirap laraping candrasa sirung, kadya surating raditya, candrasa pamungkas luwih.

Subali pinrang candrasa, angganira sigar byak wus kapalih, tumibeng siti gumebrug, lir rusing kang parbata, tan adangu dadipancasonanipun, balung ototira ingkang, pedhot tungtum sampun pulih.

Krura mere reh ibekan swaranira yayah nengker wiayati, mesat ing gagana ngayuh, sang Prabu Dasamuka, angoncati susah tyasira wulangun, nyipta yen wus kasor ing prang, mungsuh datan keneng pati.

pikiring tyas: "Kaya paran, marginingsun lamun menanga jurit, mungsuh nora keneng lampus, angur baya nututa, yen budia ing ngendi pangungseningsun, pasthi kacandhak kewala. sapa kuwasa ngukuhi.

Becik sun nutut kewala, bok manawa besuk ngalami-lami, kena sun-prih ajinipun, ingkang tan keneng pejah." Dadya kemba Rawana ing iberipun, tinut ing saparanira, gumebrug niba ing siti.

Ilang tiwikramanira, mulih cilik cinandhak mring Subali, tan osik neng astanipun, Subali sru susumbar: "Heh budia buta palawija gupuh, sun anti age metokna, gunamu yan ana kari.

Dene si nora pira, ambekira kumlungkung nglalanangi, sining rat kabeh rinengkuh." Rawana sru karuna, nembah-nembah melas asih aturipun: "Duh sang dibya apuranta, ulun pasrah pati urip.

Prapteng don angestu pada, lamun arsa jumeneng narapati, prajamba Ngalengka katur, namung sok gesangana." Duk miyarsa Subali angres tyasipun, dene ratu gung wisesa, memelas minta mamanis.

DHANDHANGGULA

Inguculken Rawana ngabekti, gya tinarik astane binekta, satata jajar linggihe, Subali karsanipun, pan ingambil kadang sayakti, wus mateng jangjinira, pamitrane tuhu, buminata ing Ngalengka, lan Subali sabiyan-tu nunggal budi, jangji sabaya pejah.

Kuneng Raden Sugriwa winarni, nenggih ingkah masksih tapa ngidang, kagyat miyarsa swarane, ing wana kadya guntur, gara-gara kagiri-giri nalika ramening prang, Dasamuka prabu, lan Subali prabawanya, wana genjot lindhu bumi gonjang-ganjing, rugrug agranning arga.

Buron wana kaberasat sami, sumyur mawur ngungsi jroning jurang, Sugriwa lumaksana ge, mring nggen pratapanipun, ingkang raka Raden Subali, wus luwar ramening prang, mungsuhu wus nungkul, Subali kalangkung suka, ingkang rayi winanuhaken tumuli, kalawan Dasamuka.

Tumut ngambil pawong mitra asih, Cinarita Prabu Dasamuka, tan arsa mulih prajane, kedah milyaneng gunung, anut lampahireng Subali, langkung pangusedira, Dasamuka prabu, mring ajine pancasona, mila datan arsa kondur mring nagari, tumut amangun tapa.

Langkung denya sih amelas asih, siyang dalu Prabu Dasamuka, datansah aneng ngarsane, Subali wlas kalangkung, dening ratu wibawa luwih, solahe melas arsa, kulina neng" gunung, mantep rosa tapanira, duk samana Subali manahe gampil, mring Prabu Dasamuka.

Denya sanget pangungsedireki, sinembadan rosa tapanira, datan ging-gang sapakone, duk samana wus sinung, pancasona aji linewih, sang

Prabu Dasamuka, langkung sukanipun, cipta wus tan keneng pejah, nulya mitranira kalih den aturi, marang praja Ngalengka.

Subali lan Sugriwa nuruti, sapraptane jro pura Ngalengka, Rawana nimbali age, mring ari kalihipun, Kumbakarna pan sampun prapti, lan Arya Wibisana, ngarsa raka prabu. Winanuhken tamunira, tumut asih marang Sugriwa Subali, anut ing raka nata.

Wus mangkana Sugriwa Subali, pamit mantuk mring pratapanira, kalih wus prapta lampuhe, ing Sunyapringga gunung, nutugaken(tapane sami. Dasamuka winarna, sawusira antuk, ing ajine pancasaona, rodra ardanira sangsaya andadi, denyarsa mengku jagad.

D. PRABU DASAMUKA NGLURUG DHATENG NAGARI LOKAPALA

Ratu saisining donya iki, aywa na tan sumiweng Ngalengka, ditya manusa sakehe, nembaha sukunipun, Dasamuka sukanireki, wus kathah denya ngremak, ing praja gung-agung, mangkana Sri Dasamuka, ang-gundhangi ing bala, kaprabon jurit, lalana andon aprang.

Tuluse lok widijayeng jurit, dadya mamrih nelukaken dewa, nggecak Kaendran karsane, bala busana sampun, papatihe paman kinardi, Kyana Patih Prahastha, sadhereking ibu, wus aglar neng papanira, miyah sagung raseksa kang pra dipati, samekta saha bala.

Ing alun-alun wus mijil baris, Dasamuka busana diloka, mijil oreg punggawane, munggeng palangka murub, Dasamuka denira linggih, kucem sagung punggawa, sadaya mabukuh, Kasaru wonten carka, mawi serat saking kang raka nrepati, sang Prabu Lokapala.

Miyat baris caraka kang prapti, satus yuta baris ing Ngalengka, samekta sagagamane, duta lajeng tumanduk, prapteng ngarsa ngaturken tulis, Gohmuka tan riringa, miyak punggawa gung, suratira wus tinampan, gya binuka: Lah punika layang mami, sang Prabu Lokapala.

Iya Mahaprabu Dhanapati, Wisrawana ing Lokapalendra, tekaa marang dheweke, Ngalengka yayi Prabu, Dasamuka ratu linewih, bala tanpa wilangan, para ratu-ratu, apunggawa patang leksa, ditya diyu raseksa datanpa wilis, heh yayi prabu tama.

Marenana sira iku yayi, nguwus-uwus mring isining jagad, ing mengko maria age, miyah pra jawata gung, akeh susah dening sireki, lah ta yayi emuta, lamun sira iku, ratu anaking pandhita, lan elinga yen kakadang lawan mami, ratu ambek pandhita.

Nuli asih sireku yayi, marang sakehing para jawata, supaya luputa kabeh, padha maweha wahyu amuwuhi luhurireki, aywa mbek siyasuya, samaning tumuwuh. Dasamuka wusnya maca, ing surate kang raka sri narapati, kalangkung dukanira.

Narik candrasa sigra nedhaki, dutaning raka sira Gohmuka, cinandhak nguleng sirahe, tinigas jangganipun, ing candrasa sampun ngemasi,

sirah mumbul ngawiyat, sarya sru amuwus, kadya wuwusing susumbar: heh heh Dasamuka sira amamati, ing duta tanpa dosa.

Eling-eling ing besuk den eling, lamun ana wre lumaku duta, palwaga seta ulese, kono pamelesingsun, in sikaranira yaksaji, puranira Ngalengka, brastha pasthi tunu. Sawusira asusumbar, sirahira Gohmuka amesat mulih, mring nagari Lokapala.

Ngungun ditya kang samya ningali, ing sirahe wil duta Gohmuka, mesat mulih mring prajane, lawan susumbaripun, Dasamuka sangsaya runtik, myarsa pamuwusira, anggandika asru: "Heh kaliwat dening ala, Dhanapati nanacad marang raseksi, tan wruh alane liwat.

Arep ngadeg Ngalengka nrepati, dudu karatone saking bapa, nagara Ngalengka kiye, karatone buningsun, denira mrih praja ngong iki, ngandelken sugih mitra, para jawata gung. Heh payo paman Prahastha, budhalena kakang prabu ingsun gitik, sun gempur Lokapala."

Sira undhang Prahastha papatih, matag ing bala mukul kang kendhang, gong beri gubar arame, budhal bala panganjur, gumrit rata turangga esthi, ing dharat ing awiyat, ditya kang anglurug, jejel gumrah mawurahan, ditya patih manggala pangirid baris, mungkur Wira Dumreksa.

PANGKUR

Sumahab ditya rong yuta, wara wira Dumreksa angajrihi manca warni balanipun, sewu gembung kewala, sirah bae munggeng ngarsa pitungewu, netra molor patang dhepa, wor reyab-reyab ngajrihi.

Ana kang pukang kewala, ingkang bau kewala pirang kethi, mawur kadya wukir kapuk, katawur ing prahara, akeh katon metu saking wukir sumyur, baiane wira Dumreksa, kumrusuh arebut dhingin.

Munggeng wuri wara wira, Dumreksa neng ratangga mutyaradi, rengganing rata mas murub, Dumreksa makutha bra, angajrihi neng rata angundha limpung, Sumundhul wil diyunira, Supwarsa manggala pati Tigang yuta balanira, sang Supwarsa kumresek ditya kethip, onja-onja ilu-ilu, gumrah masingha nabda, Supwarsa neng dipangga tilalenipun, ngadeg sarwi ngundha kunta, gumredeg bala ngajrijihi.

Gumuruh bala Supwarsa, ditya sewu kang samya nitih esthi, rong leksa turangganipun, surak amangap-mangap, samya mijil dahana mabul kumebul, mulad-mulad, lir wukir agni lumaris.

Kadyarsapi gumesenga, sang Supwarsa asri tunggule agni, kang bayu bajra sumaput, pamardining dahana. Ing wurine bala Kampana sumambung, jejel timbün mahetala, rumempek kang turanggesthi.

Warnanya bala kampana, ditya rekta miwah raseksa putih, muntab kumretek kumrutug, dhrastha pingui makilat, mawor lawan gebyaring candrastra limpung, parasu kunta badhama, lori pugar piling gandhi.

Kampana munggeng dipangga, ngundha kunta ngarab-arabngajrihi, bayu bajra melek lesus, gelapira kumupak, gumrah singhanabda gora reh gumuruh, njajrihi bala Kampana, neka busananing dasih.

Gurnang gong beri wurahan, ditya diyu wuri Kampana asri, Bala jro kang munggeng patuk, sukanira Rawana, ngungkuraken bala gung punggawa agung, pra dipati lan satriya, kabeh pinatah ing wuri.

Dumreksa Pwarsa kampana, mung punika tinuduh ing nrepati, neng ngarsa sabalanipun, karsanira Rawana, agea prang lawan kadangira Prabu, Dhanaraja Lokapala, Mangkana lampahing baris.

Wurinira Dasamuka, peteng dhedhet ditya wil tanpa wilis, gumarudhug kadya ladhu, gora reh magenturan, mabyungan kang lesus prahara kumrusuk, tan pae samudra wutah, balabar ngebeki bumi.

Piyanjur sampun angambah, jajahaning Lokapala winarni, Patih Banendra angrungu, mengsa Ngalengka prapta, dutanira Gohmuka sampun linampus, sirah tibeng Lokapala, ngarsane Banendra patih.

Sigra kya Patih Banendra, tur uninga ing gusti sri bupati, yen duta Gohmuka lampus: "dening rayi paduka, Dasamuka saha bala sampun rawuh, rumabaseng Lokapala, nèdya nggempur paduka ji."

Maha Prabu Dhanaraja duk miyarsa yen arsa den lurugi, inring ari Rawana prabu, kalangkung ngungunira, mangen-angen rungsiting tyas kang tinutuh: "dene ta nora kayaa, tan kena ginawe becik."

Mrih tresnaku wong kakadang, bapa mati kadang tuwa sayekti, minangka gegentinipun, mulane tutur arja, karahayon kang tulus luhuring ratu, mundur teka aweh papa, binecikan angalanai.

Apa wus lakuning buta, kaya sato mungging ing wana pinrih, sinuka winehan penuh, yen maksih aneng wana, nora kena binecikan sato iku, dene ta kolu angrusak, marang kadang mamrih pati.

Ingsun dhewe kang amaha." Enget ing tyas Narada linge nguni, yen ing Lokapala besuk, ginempur kadangira, pamalese ing nguni denya anglurug, marang nagari Ngalengka, dadya mupus jroning galih.

Alon denira ngandika: "Iya sapa kang nglurug angawaki," Patih Banendra wotsantun: "Inggih rayi paduka, Dasamuka kerig sapung-gawanipun, mung rayi paduka ingkang, kakalih datan umiring.

Kumbakarna Wibisana, sabalane tan wonten tumut siji." Prabu Wisrawana muwus: "Heh patih undhangana, balanira amapaga ing prang pupuh, paguten jabaning kutha, payo mundura den aglis."

DURMA

Mundur saking ngajengan Patih Banendra, neteg kendhang gong beri, ubekan sapraja, sagunging pra dipatya, siyaga kaprabon jurit, sabalanira, sampun umadeg baris.

Arya Citracapa lawan Citrayuda, lan sagung pra dipati, manusia sadaya, kantun sabalanira, neng praja rumekseng gusti, mung bala ditya, ingkang umagut jurit.

Budhal mijil Rekyana Patih Banendra, lan sagung pra dipati, raseksa sadaya, pangirid kyana patya, gumuruh wetuning baris, kapraboning prang, umung kendhang gong beri.

Awor surak angawur-awur wurahan, panjriting turanggesthi, yayah sumundhula, ibekan dirgantara, wetuning gapura pipit, budhaling wadya, ing jawi kitha prapti.

Wus atata gelaring Patih Banendra, kyehing wadya prajurit, lir wukir dahana, baris ing Lokapala, wuwusen Dumreksa prapti, sabalanira, piyanjuring ngajurit.

Lan Kampana Supwarsa sawadyanira, mulat mungsuh wus mijil, bala Lokapala, sigra wira Dumreksa, matag magut ing ngajurit, Pwarsa Kampana, sawadya mangsah sami.

Pareng pagut ing prang binarung lan surak, mawor kendhang gong beri, umung mawurahan, gubar gurnang gumita, kadya mangrurah wiyati, selur liweran, mawor ramening jurit.

Sami ditya rok piling kunta-kinunta, miyah gandhi-ginandhi, kang dhendha-dhinendha, badhama-binadhama, denya kiwul ing ngajurit, Banendra tadhah, Dumreksa nunjang wani.

Supwarsa Kampana nempuh sana bala, gumuruh ing ngajurit, yayah lumebura, ing Endra Ariloka, pamuking wira neng esthi, miyah ratangga, kumepruk anampeki.

Miyah pra dipati kang aprang ngawiyat, kadya garudha mamrih, tempuh lan peksindra, kuwel aneng gagana, ceb ceb wetuning jemparing, lir udan elar, laring kang kagapati.

Wus akathah kang pejah mungsuh lan rowang, dharat miyah wiyati, bangkenya saengga, parwata kembang-kembang, rahing ditya anggu-brasi, angga kadyarga, gumuling wukir abrit.

Prot buta kang bangun genjoting bantala, prakempa reh jaladri, kumetug kang sela, bantala ngambak-ambak, lindhu genjot gonjang-ganjing, sruning prabawa, wira sektining jurit.



Prahashta

59

Dumreksa Kampana Supwarsa umiyat, yen bala kapalirig, dyan katri punggawa, sigra ngawaki ing prang, krura ngemah mobat-mabit, nengah mangambah, rusak kang kapalipis.

Kyana Patih Banendra gumrit ratanya, nengah tutulung dasih, men-thang langkapira, mesat sanjata dinya, kumrusuk melek anggili, leksan abayak, nibani mungsuh sami.

Keh katampek dening panahing Banendra, metu makethi-kethi, kang saleksa sirna, ingkang sakethi prapta, geger ditya kyeh kang mati, bala Ngalengka, pinelak ing jempraning.

Kyana Patih Prahastha myat bala rusak, matag ing pra dipati, saha balanira, mangsah rumebut ing prang, Wirupaksa Brajamusthi, Mrica Prajangga, samya mangsah ngawaki.

Singha nabda krura dhik sagung punggawa, mangsah ana jemparing, angunta badhama, marasu anyarampang, anyandrassa gandhi piling, ngukih angidak, saking kanan myang kering.

Akeh para prawira tedhak sing rata, miwah kang saking esthi, samya ngundha gada, mupuh ambabit babad, rug bala Lokapala jrih, karoban lawan, kambah prange kalindhiih.

Krodha Wisnungkara dining Lokapala, mangsah ratane gumrit, saha balanira, bayak rumapak papak, angrok rumujag angukih, gumrujug ngrejag, sagunging pra dipati.

Ing Ngalengka rumupak rumebut ing prang, mider keder ngideri, wira Wisnungkara, kadya kinarirengga, sinasiwo kanan kering, pinrepak rupak, pinrepak pinarepeki.

Ingudanan nanggala parasu kunta, limpung gandhi myang piling, remuk ratanira, Wisnungkara malumpat, ngundha dhendha mobat-mabit, akeh katulak, sagunging pra dipati.

Cinarita wara wira Wisnungkara, sakedhap den panjingi, ing sang Hyang Kesawa, denirarsa manjanma, nenggih marang Maispati, ngupaya marga, meningi rame jurit.

Dadya manjing marang wira Wisnungkara, mila kaliwat luwih, pamukira ing prang, tan kena tinanggulang, giris sagung pra dipati. Wira Mintragna, mulat ratane gumrit.

Mapagaken pamukira Wisnungkara, sinawat Mintragna glis, ing limpung lumumpat ratanira katiban, remuk luluh awor siti, wira Mintragna, krodha yayah sinipi.

Ngembat langkap amrepeki Wisnungkara, pra samya dharat kalih, panggih yun-ayunan, pan kadya Kala kembar, Mintragna sigra nglepasi, sanjata dibya, sang Wisnungkara keni.

Trus swanira rahnya mijil marawayang, Wisnungkara wus mati, de ning sang Mintragna, tumpesan pra dipatya, mung kantun Banendra patih, kesian bala, apatih mundur aglis.

Arsa mogok tan ana atur uninga, marang gustinireki, tumpes balanira, kya patih mundur sigra, dhadhal barise kang kari, Sri Dasamuka, mulat mungsuhe ngisis.

Keh kang mati kang kari mawur sarsaran, Dasamuka nulya glis, musus astanira, mubal mijil dahana, mungsuh tinututan geni, anglud mring kitha, ing alun-alun prapti.

Palayune maksih tinut ing dahana, gumeseng mungsuh besmi, geger apuyengan, prapta sajroning praja, wangunaning praja besmi, oter wurahan, bingung ngasmareng jurit.

ASMARANDANA

Laju tumameng jro puri, Rekyana Patih Banendra, prapteng ngarsa tur sembahé: "Pukulun sri maharaja, kang abdi atur tiwas, sorong prang bala kyeh lampus, pra dipati tutumpesan.

Pun Wisnungkara ngemasi, dening prawira Mintragna, miwah punggawa kalihe, sutanira Wil Rukmuka, lan sutaning Gurmuka, tumpesan sabalanipun, tuwin bupati amanea.

Tan wonten kantun satunggil, mengsah ngurugi pepejah, datan karasa kalonge, balane rayi paduka, tuhu tanpa wilangan, ing wingking dhedhet lir tedhuh, dereng umangsah ing yuda.

Pukulun sri narapati, rayi paduka Ngalengka, saestu lajeng supene, ing prang kolu mamrih pejah, sampun kirang prayitna, milamba anunten mundur, boten mbelani palastra.

Ing sagunging pra dipati, gusti mung atur uninga, mengsah Ngalengka wawrate, ing mangkyamba amit pejah, magut malih ing aprang, pangajenging mengsah sampun, mbesmi salebeting praja."

Ya ta wau sri bupati, Dhanaraja duk miyarsa, Patih Banendra ature, yen bala tumpes ing aprang, kalangkung dukanira, heh patih metua gupuh, sakarine balanira.

Den samekta ing ngajurit, ingsun ngawaki ngayuda, aja sira aprang dhewe, mengko barenga lan ingwang, patih tur sembah medal, prapteng jawi samekta wus, tuwin kang bala manusa.

Sagunging kang pra dipati, wus samekta saha bala, Wau kang aneng kadhaton, sang Aprabu Dhanaraja, mingkah sanggar pamujan, amuja puspanipun, medhun saking Suralaya.

Busana sampun miranti, sang Aprabu Wisrawana, langkung sanget pangungune, ing soiahe arinira, sira Prabu Rawana, prapteng tyas tan gigu mungsu, nedya numpes kadang tuwa.

Angrasuk kaprabon jurit, Mahaprabu Wisrawana, busana pupujan kabeh, tuturunan saking dewa, miwah sanjatanira, wadyanya aglar supenuh, sigra anithupuspaka.

Gumerah wadya angiring, sakapraboning ngayuda, punggawa ropangiride, sira Arya Citracapa, lan Arya Citrayuda, kalih susena panganjur, munggeng rata nawa retna.

Pra samya santana saking, ibu saking sanakira, sira aryakalihe, pekik-pekit warnanira, tinon saengga kembar, kaprawiraning prang putus, tate munahake lawan.

Sira Rekyana Apatih, Banendra munggeng dipangga, kari rong kethi baiane, tata malih ngarsa nata, gubar beri wurahan, miwah wurinira prabu, umung gurnang gong myang kendhang.

Sakawan punggawa wuri, sutaning Citrasudirga, sumulih bapa patine, lan sutaning Citrajaya, atmajeng Citraguna, Citrasekti sutanipun, samya sumulih ing bapa.

Sumengkud balanira mrih, mungsuhan tan ajriheng pejah, prapteng jawi gapurane, dahana kang mulad-mulad, sirna sampun pinanah, ing udan lesus gumuruh, dening Kya Patih Banendra.

Nglepasi sanjata malih, Rekyana Patih Banendra, rumempak kang mungsuhan gejer, saleksa syuh kang katrajang, ing panahe Banendra, ditya kyeh papas kapupus, ing wuri mangsah anunjang.

Citrayuda anjemparing, kalawan sang Citracapa, metu linglingan panahe, tumameng mungsu Ngalengka, keh rebah kasulayah, sigra pareng krodhaniipun, mantri punggawa Ngalengka.

Denya keh longe kang mati, saleksa tumpes ing ngarsa, dening Banendra panahe, miwah ta sang Citrayuda, kalawan Citracapa, katri wirotameng kewuh, guna prawira digdaya.

Myang sutaning Citrasekti, Citraguna Citrajaya, tan pae lan sudarmane, lan suteng Citrasudirga, kapat samya prawira, sanjatanira kumebul, nampeki mengsa keh pejah.

Katulak pamuking mantri, manggala ditya Ngalengka, denya tri amputi yudane, Banendra lan Citrayuda, miwah Ki Citracapa, myang kapat punggawa pungkur, kumebul sanjatanira.

Matumba-tumba mbantoni, sanjataning tri punggawa, pangarsa sesek tibane, maratani sapaprangan, kumrusuk wor prahara, sangsaya kathah kang lampus, krura Prabu Dasamuka.

Matag sagung pra dipati, manggala pangirid bala, Dumreksa sigra denya njog, saking rata ngundha gada, miwah sang Wirupaksa, mudhun saking rataipun, gumebyar angundha kunta.

Prajangga Pragangsa sami, Supwarsa Wiloitaksa, Mintragna pareng denya njog, Marica Karadusana, miwah sang Gathodara, Prabu Dasamuka gupuh, mangamuk lan para ditya.

Gumulung golong nggulungi, pamuking prang pra dipatya, denya ngawaki prabune, dharat sarwi ngunda gada, nyabet babit ambabab, mengsa keh rebah kabrubuh, kang Kaharsa tutumpesan.

Banendra den parepeki, denira sang buminata, Ngalengka ngundha limpunge, prayitna Patih Banendra, nglepasaken sanjata, tumameng ja-ja sang prabu, murub tan ana tumama.

Marang sang yaksa nrepati, brastha sagunging sanjata, miwah sang arya kalihe, Citracapa Citrayuda, samyangrubut sanjata, marang ing sang yaksa prabu, tutulung marang Banendra.

Pupug sagunging jemparing, neng jaja sang Dasamuka, sinusunsusun lepase, tambah metu pacarwutah, lir udan tibeng jaja, krura dhik sigra tumanduk, buteng tan nedya mundura.

DURMA

Wus cinandhak denira sang buminata, sira Rekyana Patih, Banendra binuwang, tibeng doh wus palastra, mulat sira arya kalih, lamun Banendra, tibane wus ngemasi.

Denira sang buminata ing Ngalengka, Citrayuda pupulih, pinethuk Dumreksa, rame gada-ginada, Citrayuda wus ngemasi, luluh ginada, Citracapa pupulih.

Pinapag ing Wirupaksa syuh ginada, Citrasekti pupulih, pinapag Kampana, mati luluh dhinendha, Citrasudirga pupulih, luluh ginada, dening Wil Brajamusthi.

Sutanira Citraguna syuh ginada, dening Wil Jambumangli, suteng Citrajaya, pejah dening Supwarsa, wuru riwut ing ngajurit, ditya Ngalengka, dharat pamuke sami.

Myang punggawa amanca kathah palastra, gusis wadya mrepati. Prabu Lokapala, gejer kesian bala, mung kari kang magersari, ngapit puspaka, punggawane keh mati.

Leksan ingkang mati munggeng ngarsanira, Wisrawana nrepati, mangsah sigra nengah, pupulih patihira, Banendra ingkang mateni, sang Dasamuka, marma krura tan sipi.



Jambumangli

Dasamuka mulat lamun ingkang raka, ngawaki ing ngajurit, sigra denya minggah, ing rata nawaretna, patih Prahastha anebih, lan pra dipatya, ajrih dene kang jurit.

Dasamuka amungsuh kadange tuwa, mila rekyana patih, ngajak pradipatya, ngedohi gustinira, wus tundhuk kang yuda kalih, sru tinudingan, Dasamuka malesi.

Dadya dangu samya tuding-tinudingan, pareng denya nglepasi, ing sanjata dibya, pupug pur tempuhira, pareng anglepasi malih, kaluwihan-nya, mijilken guna sekti.

Dasamuka anglepasaken bramastra, metu kang prabata pi, mubal ngalad-alad, dahana mbujung mengsa, kang tinempuh tumpes tapis, besmi sadaya, agya sri narapati.

Prabu Dhanaraja nglepasketen panulak, mijil we anibani, gusis kang dahana, sigra Sri Dasamuka, mijilken kang garudha ji, Sri Wisrawana, mesu panah panangkis.

Dasamuka musthi kang dhendha pinuja, saking Hyang Guru dhingin, pangruwating guna, dibya sekti digdaya, sinawat puspanekti, rebah kaparah, ajur wor lawan siti.

Malumpat sang Narapati Dhanaraja, nyandhak kuntanira glis, mangsah Prabu Loka, pala sigra manawat, ratane Rawana keni, remuk suk sirna, Dasamuka sira glis

Males nawat ing limpung marang kang raka, nglepasaken panangkis, rame yudanira, rok silih rebut papan, kuwel samya nitih sekti, ngaben kagunan, samya prawira kalih.

Gapyuk cindhak-cinandhak ngadu santika, nimpuneng sura sekti, yayah wektu gelap, kumutug ngampak-ampak, kontal pareng tiba tebih, rug kang prabata, wreksa sol singsal tebih.

Myang gapuraning pura rebah kaparah, mawur kang manik-manik, sosotya sumebar, rarengganing gapura, jro pura oyeg kaosik, geger estrinya. Wau kang rame jurit.

Pareng kombul dedel-dinedel sarosa, anglir pinusus geni, ubekan sapraja, agni sangsaya ndadra, pamususing asta mijil, dahana mubal, nanging kang yuda kalih.

Nora kena dening panasing pawaka, wira sektinya kalih, pira-pira ingkang, praptaning pangabaran, saisining wana prapti, angadu yasa, myang isining jaladri.

Miawah sagung warastraga nimpuna, kagunan sura sekti, wus medal sadaya, ngungun kang samya mulat, sasat Hyang Guru ajurit, lan sang Hyang Tunggal, denya ngebat-ebati.

Gantya kontal kabuncang tibeng kadohan, samya wangsulira glis, gapyuk akuwelan, rame dugang-dinugang, wal tepung gantya kabalik, udreg-udregan, dangu ramening jurit.

Gulung-ginulung keder ider-ideran, puyengan neng jro puri, kalangan linglingan, kuwel tan ana uwal, andhesek marang jro puri kasingsal kontal, kinontal ing jro puri.

Ting jalerit pawestri mulat kang aprang, maras kumeter ajrih, tamanira kambah, mawur kang kembang-kembang, rug sagung wreksa kababit, dening kang aprang, kalihe sura sekti.

Astanira kang kiwa Sri Dasamuka, pinusus metu geni, Prabu Lokapala, astanira kang kiwa, pinusus mijil kang waruh, dahana sirna, katampekan ing waruh.

Sagunging kang warastraga liweran, wau ta kang ajurit, prapteng jawi kitha, kombul samya mring arga, mijilken kasekten malih, angadu yasa, pareng pyuk pareng tangkis.

Pangabaranira kalih tana suda, wuwuh ngebat-ebati, pamesuning guna, gora ngayuh triloka, saya sru ubaling agni, mawetu gelap, yayah ngayuh wiyati.

Mumbul mabul kumebul ambal-ambalan, gejer Suralayeki, oter ing Kaendran, dewa pating kadhungsang, angili saanak rabi, mring nggon kang kiwa, samya rebut basuki.

Dewa-dewa jawata ingkang temporat, ngiwa sawarganeki, kasundhul kang aprang, runtuh sawarganira, tiba kasilem jaladri, dewane mesat, marang dharatan sami.

Prapteng dharat mumbul malih mring ngawiyat, njujug mangilen sami, dudunung kewala, swargane sampun ilang, singa katub besmi tapis, buron ing wana, ngungsi ing jurang trebis.

Samudra reh lir kinebur-mawalikan, minanya kyeh ngemasi, miwah kang katiban, rontonganing sawarga, denya rok ruket tan sipi, dangu prabawa, dewa-dewa keh prapti.

Ngembani kang timbalan Hyang Jagadnata, kinen mudhuna aglis, aywa prang ngawiyat, karya gegering dewa, pranga madyapada malih, dadya kalihnya, mudhun aprang ing wukir.

Ukel pagut gumuntur ingkang prabata, kambah ramening jurit, benter selatala, bengkah kang guwa-guwa, malethok wrekseng wanadri, sol kayu pokah, dening dhendha kababit.

Sagunging kang maharsi para pandhita, kang sami tapeng wukir, gugup kagegeran, ngili kadhungsang-dhungsang, tanbuhan pangungsene sami, kawelas arsa, kawur tan nolih wuri.

PANGKUR

Begor gurniteng ampuhan, lindhu bumi ngandhelong angambaki, kadya kang bantala butul, gonjing genjot ing arga, duk sedhenge ruket ing prang silih pupuh, pupuh-pinupühing gada, gumuruh swaraning tangkis.

Ing prang tan ana kang cidra, kasudiranira wutah angenting, mawa prabawa ing ngayun, sira sang Dasamuka, meh kalindhih sigra sang Rawana mumbul, pareng praptaning prahara, gora reh kagiri-giri.

Peteng dhedhet alimunan, pan sumaput Dasamuka tan keksi, gumuruh mung swaranipun, sang Prabu Wisrawana, sungkaweng tyas ilang tuturnya wulangun, dene Rawana angilang, mung kapyarsa swaranya tri:

"Heh heh Prabu Lokapala, nora wurung mati sadina iki, payo wetokna gunamu, yen ana sih bathara, sira. anggung asuka-suka adigung, sugih mimitra jawata, marmane sira rep ngambil.

Marang praja ngong Ngalengka," Dasamuka wau sawusira angling, anjog sira udhunipun, saking ing dirgantara, sarwi ndhupak sirahing raka kinepruk, kumepyur ludira muncar, cinandhak arsa binanting.

Sigra Ki Patih Prahashtha, nyandhak asta matur angasih-asih: "Dhuh prabuku sampun-sampun, emuta kadang tuwa, ila-ila" Dasamuka asru muwus: "Endi sanakmu bathara, dene tan ana nulungi."

Kyana patih meh kasingsal, pan kinipat denira arsa mbanting, Prahashthangrungkebi suku, aturira ngrerepa: "Yen kongsia pejah rakanta sang prabu, keneng supata paduka, dening sang Hyang Guru pasthi.

Aran jeng raka paduka, sampun kanin malah mintaa kang sih, ngusadanana pukulun," mangkana aturira, kyana patih diya-diniya adangu, prapta sang Bagawan Padma, puniku kaprenah kaki.

Bapakira sang Wisrawa, Resi Padma wus dadya dewa luwih, Kaendran sawarganipun, mbekta dewa sakawan: "Lah ta uwis-uwis padha putuningsun, yen sira tan dadi suka, tunggal lan kadangireki.

Datan arsa anut sira, pituture kakangira kang becik, ing mengko dadi pinundhut, marang ing Batharendra, ana dene karaton saisinipun, kabeh kasraha ing sira, pratandhane jayeng jurit.

Sanagara Lokapala, iya uwis kaduwea sireki, dene ta kakangireku, apan sang Batharendra, kang nglironi sakehe karatonipun, kinarya geneping dewa, neng Endrabawana mukti."

Wusnya ngling bagawan Padma, mumbul marang wiyat lan dewa sami, kang anggawa sang aprabu, iya sang Wisrawana, prapteng swarga jinunjung jawata sampun, mangkana sang Dasamuka, ngleboni kadhaton aglis.

Angrampas sagung barana, suka-suka bala ditya ngrampasi, mas retna sosotya agung, busana neka warna, lebur ajur rerenggan jroning kadhatun, taman-taman busana mas, sadaya wus den ambili.

Marang danawa Ngalengka, kebon-kebon alas-alas myang wukir, ing kang sajroning kadhatun, ginempur rinampasan, busanane emase pinet ing diyu, puwa-puwa dityeng Lengka, nutug sasukanireki.

Ana wukir Lokapala, luhurira yayah ngayuh wiyat, Dasamuka arsa weruh, pupute kang parbata, wus tinurut minggah Dasamuka prabu, sarwi anitih winana, mung kedhik ditya pinilih.

E. PRABU DASAMUKA BADHE MINGGAH DHATENG KADENDRAN

Kang ngiring mring Dasamuka, ditya kathah mbabahak jroning puri, wau Dasamuka prabu, prapteng pucaking arga, ana wawung diera gapura angayuh, ing kakarangan sawarga, korine pamungkas jawi.

Sajroning kori punika, enggenira sagung para apsari, gagantungan badhenipun, satriya kang sureng prang, mati aneng samadyaning aprang pupuh, sagunging kang sesengkeran, widadari luwih-luwih.

Dasamuka prapteng kana, maksih manggung aneng wimananekei, jawata kang tunggu pintu, kagyat denira mulat, lamun Dasamuka praptane agupuh, sarwi anitih wimana, nguwuh ingkang tunggu kori:

"Heh reksasa Dasamuka, apa karya sira prapta ing ngriki, tumuruna den agupuh, balia sira uga, apan iki kori sengkeran Hyang Guru, sana-dyan para jawata, tan kena angore weni.

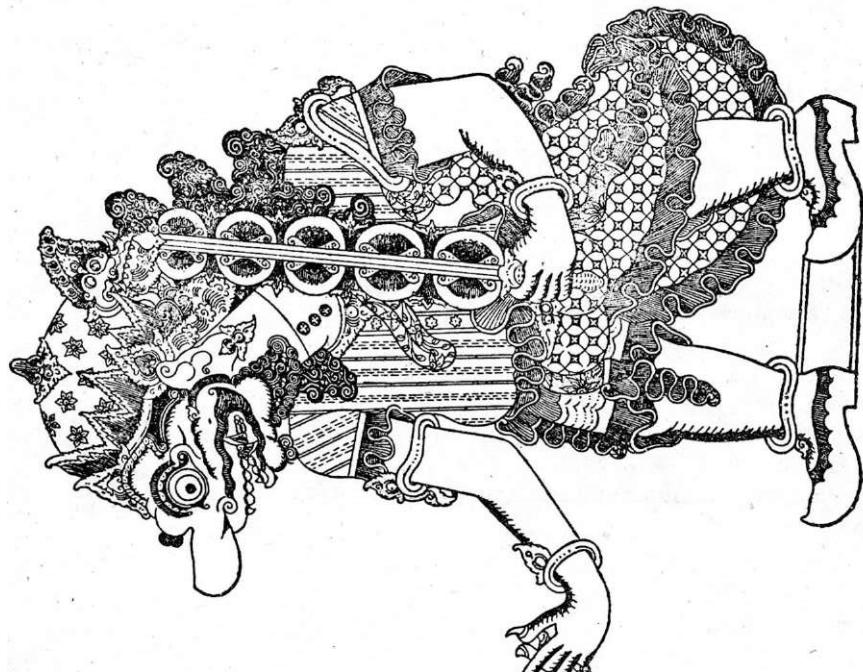
SINOM

Sira yun nutugken karsa, munggah marang sawarga di, nora lawan tinimbalan, prapta karepmu pribadi, balia dipun aglis, dinukan marang Hyang Guru, manawa oleh papa, sayekti ing mengko uwis, sira kena sangening Hyang Jagadnata.

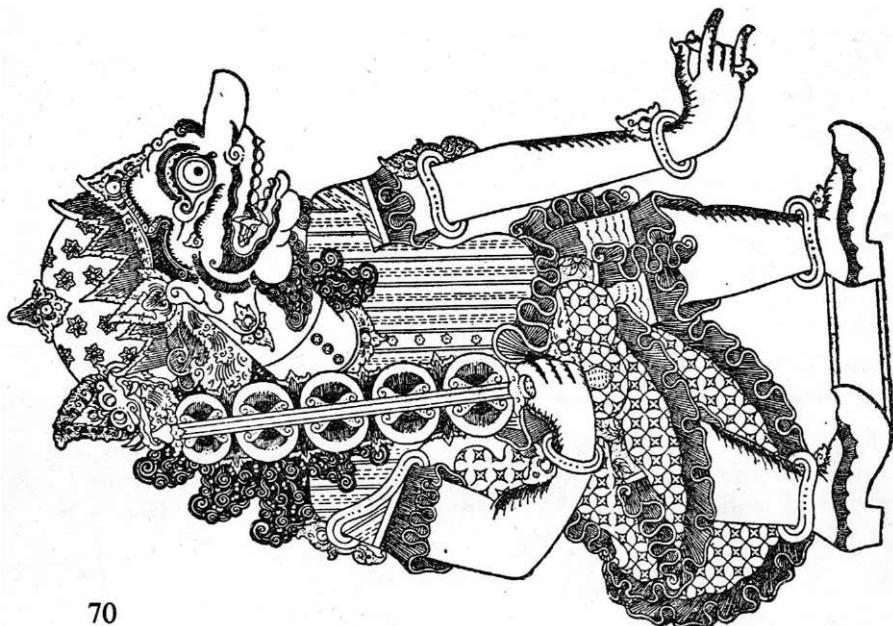
Sangene Hyang Girinata, ing besuk sira ajurit, lawan satriyadi mulya, abala wanara benjing, kang numpes ing sireki, lawan sakadang wargamu, tumpes dening wanara, bedhahe Ngalengka benjing, lah den enggal mudhuna saking wimana."

Prabu Rawana sungkawa, miyarsa denira peling, jawata kang tunggu lawang, sawarga nggening apsari, tedhak saking anitih, wimana pinuja gupuh, semadi Dasamuka, sasemadinng raseksi, nora nganggo semadi cara manusa.

Kang pininta Dasamuka, sajroning puja semadi, bisaa manjing swarga, kang sinengker den tunggoni, isi para apsari, sasaosan satriya nung, kang mati rananggana, Rawana ayun udani, sawusira semadi sigra jumangkah.



Bathara Balaupata



Bathara Cingkarabala

Korine dinuwa menga, duk manjing astane siji, mineb tatangkebing lawang, astane tengen kapipit, tinarik datan keni, pineksa sangsaya asru, kori pamipitira, mendhak Dasamuka anjrit, krura singhanabda sanget sakitira.

Gora swaranira kadya, linglingan nengker wiyati, angebeki tri bawana, jawata kagyat anjongkit, renggang saking palinggih, geter pater dhedhet lindhu, mesem Hyang Gi'rinata, sigra parentali mengani, marang para jawata kang tunggu lawang.

Wus winengan korinira, ingunus astanireki; sigra nembah Dasamuka, aneng sangarsaning kori, nanging sembah semedi, mungguh Hyang Bathara Guru. Wus nembah sigra kesah, sawadya ditya umiring, angubengi marang sawengkoning arga.

Anon prabata patapan. kederan ing toya wening, sangkep saliring wowohan, botrawinira ingukir, cinawi akik kuning, rinambut ing abang tungtung, wancak suji ukirnya, akik wungu akik wilis, lunglungane sritinon kinembang-kembang.

F. PRABU DASAMUKA PINANGGIH KALIYAN DEWI WIDAWATI

Tangeh langening patapan, wau ta ingkang palinggih, kusuma musthikaning rat, Retna Dewi Widawati, rasikaning pawestri, sru sengsem ing tapanipun, malah akarya ojat, tinelad ing widadari, sortapeng rat lawan Retna Widasmara.

Tangeh langening kusuma, miwah liring mangunteki, lalangen ruming patapan, Dasamuka aningali, parbata liwat asri, mudhun sing wimana-nipun, mrepeki ing patapan, ningali wanodya lewih, yayah kadya Rasasati Suratalaya.

Garwane Bathara Brama, kasoran arebut manis, Dewi Ratih tanpa sama, lawan Retna Widawati, sajatine Dewi Sri, kendel ing pan-jilmanipun, marmane pinaputra, mring Bagawan Wrahaspati, sedanira kang amet putra gumantya.

Tetep neng pratapanira, sang Bagawan Wrahaspati, lamine nganti ubaya, lan Bathara Wisnumurti, arsa janma manitis, mring Maispati kinayun, lami tan antuk marga, nuli ana wong ajurit, Lokapala amungsuh lawan Ngalengko.

Bathara Wisnu sakala, ngampiri kang mangun jurit, met marga pan-jilmanira, sumurup milu ajurit, nenggih kang den surupi, punggawa Lokapaleku, mati dening Mintragna, enggale Wisnu anitis, iya marang nrepati Arjunasasra.

Wus tetap panjilmanira, Hyang Wisnu mring Maispati, anganti Sri durung prpta, maksih kendel aneng wukir, durung ana kang dadi, marga dhunira dyah ayu, nedya maring Magada, panitisira Dewi Sri, Citrawati putrine nateng Magada.

Kalap ing Arjunasasra, ratu agung Maispati, ing mangke maksih neng arga, Retna Dewi Widawati, lagya manggih tami, ratu kasasar mring gunung, sang Prabu Dasamuka, iku carita megati, winangsulan Widawati aneng arga.

Prapteng lataring langgatan, sang Dasamuka nrepati, kang aneng sanggar pamujan, kagyat denira ningali, raseksa ingkang prapti, wruh

lamun danawa prabu, tumurun anambrama, Retna Dewi Widawati: "Heh sang nata raseksa punapa karya.

Prapta neng arga patapan, punapa ingkang kinapti, tan ana suka pinanggya, sasat papareng wiyati, mung panas kang pinanggih, tangeh yen manggiha aub, miwah ta kang wowohan, tan ana ingkang pinanggih, tanpa karya papara pucaking arga."

Ing sawusira tatanya, Retna Dewi Widawati, sang Aprabu Dasamuka, miyarsa denira angling, kusuma Widawati, lengleng ing tyas mangumangu, kandhahan ing kung rimang, yayah pejah tanpa kanin, yen tan tulus mengkua sang dyah kang tapa.

Angling Prabu Dasamuka: "Wong punapa sira iki, cahyanira kadya wulan, purnama sedheng ndhadhari, sekar-sekar sabumi, pathine neng sira uwus, pagena atatapa, kudu neng pucaking wukir, angur uga muktia aneng Ngalengka.

Ingsun suka sumiwiwa, mring sira miseseng nagri, Ngalengka kasrah ing sira, siniwiwa wong sabumi, Ngalengka jalu estri, mung sira pupujingsun, lah payo ingsun gawa, eman-eman aneng wukir, tanpa rewang angur payo mring Ngalengka.

Eman tejaning kusuma, ngasorken gembyaring sasi, surem prabawaning lintang, sekar kabeh tanpa wangi, kaya pa kang kinardi, mring dyah ratuning rum-arum, ratu-ratuning emas, ratu-ratuning sotyadi, saestune sari-sarining sarkara.

DHANDHANGGULA

Upama sekar sadonya iki, jinahen lamun ana miriba, kang kadi sira nah angger," sawusira amuwus, anauri sang Widawati: "Heh prabuning raseksa, aywa salah dulu, tanpa dadi kaptinira, ingsun iki tan kena singa nggadhuhi, nadyan para jawata.

Nora kena amengku ing mami, liya saking Bathara Kesawa, ingkang mengku satutuge, tan kena liru sambut, mung bathara sang Wisnumurti, pan iya sang Kesawa, njalmaa ping sewu, ping satusewu tan pisah, an ing mengko wus njanma mring Maispati, risang Wisnu bathara.

Sumurup ing Prabu Maispati, prabu subageng ngrat Sri Arjuna, wi-jaya ingsun badhene, nora lawas anusul, iya marang sang Wisnumurti, ditya sira lungaa, wus salah karyamu, adurjana marang ingwang." Dasamuka meksa sarwi marepeki, arsa nambut sang retna.

G. PRABU DASAMUKA PINANGGIH KALIYAN PRABU MARUTA

Widawati mingked angoncati, Dasamuka anut saparannya, mring gedhong padupan age, Dasamuka tut pungkur, Widawati wus manjing agni, mangu sang Dasamuka, ngungun angaduwung, cangkelak wangslul mring jaba, nora tahan andulu'urubing geni, muntab angalad-alad.

Manahira lir cuwa ing resmi, Dasamuka ngubengi parbata, ningali ana kanthane, wukir pindha kadhatun, rengganing kang patapan asri, akik seta sadaya, gapurane munggul, ingukir rinenggeng retna, pucak sinung mutyara genge sacengkir, muncar saking mandrawa.

Pasebane pangapit angrawit, pan rineka rakiting jro pura, pra samya kik seta kabeh, miwah botrawinipun, apan iku ingkang ngratoni, sagunging para tapa, kang samya neng gunung, resi maharsi sadaya, para wiku wawasi manguyu cantrik, samya ngratu sadaya.

Prabu Maruta ingkang palinggih, let sakenjing denya kumpul para, wiku amrih pemulange, wau sang Prabu Maruta, kagyat mulat praptanireki, sang Prabu Dasamuka, tanpa warta masuk, lajeng maring pamulangan, teka linggih kagyat kang para maharsi, bubar sami angiwa.

Sri Bupati Maruta lingnya ris: "Apa karya sira Dasamuka, prapteng puraningsun kene 04), Dasamuka sumaur: "Ingsun iki mentas ajurit, sang Prabu Lokapala, wus kasor deningsun, nrepati Andaneswara, suprandene kasor ing prang lawan mami, pinundhut marang swarga.

Pinarigken sawengkoning wukir, marang dewa minangka pratandha, pamengangingsun tegese, sakiwa tengenipun, Lokapala pan duwek mami, yen sira datan arsa, anungkul maringsun, lah dene age payo aprang," sira Prabu Maruta miyarsa runtik, angembat sarotama.

Murup pawaka saking jemparing, supe tyase marang kapandhitan: "Lah endi ratu rupane, luputa patinipun, dening sarotamengong iki," Nulya na kang parentah, saking sang Hyang Guru: "Heh sira prabu Maruta, pagenea krura salah tanpa kardi, pan dudu karyanira.

Salawase sira wus pinilih, eman nama sang Prabu Maruta, kuciwa cepak nepsune, apan ta sang Hyang Guru, asung karya marang sireki,

mumuruk pra pandhita, ambaboni wiku, lan iku si Dasamuka, nora kena lamun pineta saiki, sinengker ing bathara."

Prabu Maruta enget tyasneki, seleh sarotama ngunduhu sigra, wowohan sinuguahake, suka Rawana prabu, mulat lamun ingkang palinggih, prapta ngunduhu wowohan, nyugata anungkul, lingnya lon sang Dasamuka: "Heh sang nata wiku sun tanya sayekti, ana wanodya endah.

Tapeng gunung Retna Widawati, manjing geni anampik maringwang, mengko neng ngendi jebule, langkung kasmaran ingsun," raja wiku sampun nampani, mring tuture Rawana: "Angel siji iku, nora kalap dening sira, aben-aben pan iku mbandakalani," Dasamuka sru ngucap:

"Lah ing ngendi enggone sun usir, aku wani sapa kang malanga," Prabu Maruta wuwuse: "Akeh nggone dumunung, ing Magada ing Maispati, Mantili lan Ngayodya, ing besuk nggonipun," sigra Prabu Dasamuka, pamit budhal sawadyanira tan kari, samya napak gagana.

Kondur marang Ngalengka nagari, saha bala apan sampun prapta, ing praja gumrah swarane, Sri Dasamuka sampun, angadhaton sajroning puri, sagunging pra dipatya, sowang-sowang mantuk, punagi sukaning driya, ditya diyu raseksa Nglengka gung alit, denya mentas jayeng prang.

Dasamuka ciptanya nganteni, Widawati ing panitisira, tinuju yen wus mangsane, pamreping praja catur, pangungsire mring Widawati, linge Prabu Maruta, cinathet jro kalbu, dumununge Widasmara, patang praja Magada lan Maispati, Mantili lan Ngayodya.

Tansah ginagas-gagas ing galih, duk tinilar lumebeng tumangan, cuwaning tyas malah mangke, anggung siyaganipun, panguliging wadya prajurit, andina dadar-dadar, ing wadyabala gung, nahan nagari Ngalengka, ingkang tansah siyaga kaprabon jurit, gantya ingkang winarna.



BP — 1.0036 — 83

